

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma pembangunan kelautan pada masa sekarang membawa pandangan baru bagi pelaksana pembangunan. Pada masa lalu, laut belum menjadi perhatian utama bagi pengambil kebijakan pembangunan. Laut hanya dijadikan sarana lalu lintas dan ladang bagi nelayan tradisional maupun modern (pemilik modal besar) untuk mempertahankan kehidupan dan menambah kekayaan. Dan laut pada masa lalu, menjadi ajang pengeksploitasian oleh pemilik modal untuk menggali berbagai sumber kekayaan laut. Aktivitas yang dilakukan oleh nelayan dan pemilik modal (tauke) mulai dari penangkapan biota laut sampai pada penggalian harta karun (barang-barang antik).

Pandangan masyarakat pesisir terhadap laut ditinjau dari sudut kelembagaan adat ([www.google . Coremap Buton.Com/_Wabula/Kelembagaan](http://www.google.com/search?q=Coremap+Buton.Com/_Wabula/Kelembagaan)) *pertama* adalah laut sebagai tempat bermain, *kedua* sebagai sumber penghidupan (pasar), *ketiga* laut sebagai tabungan masa depan.

Ketiga jenis pandangan mengenai laut itu perlakuannya berbeda-beda dan hasilnya juga berbeda-beda. Laut sebagai sumber penghidupan yang dipungut adalah hasil-hasil lautnya yang diambil untuk keperluan sehari-hari. Seperti dengan cara memancing, menjala. Laut sebagai tabungan seperti keramba-

keramba. Hal ini berpengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi maupun kehidupan sosial budaya mereka.

Muncul dan berkembangnya manusia di wilayah pesisir sebagai masyarakat menunjukkan bahwa kelompok masyarakat pesisir memiliki pengetahuan tertentu yang mempengaruhi perilaku masyarakat pesisir, terutama tentang lingkungan yang mereka gunakan untuk beradaptasi. Penyesuaian mereka dengan laut merupakan suatu proses interaktif antara lingkungan fisik, teknologi, organisasi sosial, lingkungan sosial, ideologi dan kebutuhan biopsikologis, individu serta sifat – sifatnya, sehingga membentuk karakteristik dan pola yang berbeda dengan kelompok lain sesuai dengan pola budayanya.

Kondisi alamiah setempat suatu masyarakat tersebut sampai pada taraf tertentu memang mengharuskan anggotanya untuk melakukan jenis - jenis aktivitas yang bersifat khusus dan selanjutnya akan menimbulkan bentuk - bentuk organisasi sosial dan kultururnya yang khas pula. Pada taraf tertentu masyarakat yang mendiami wilayah pesisir akhirnya menjadi suatu sistem norma yang diakui keberadaannya didalam masyarakat pesisir. Keseluruhan dari tindakan manusia yang berpola itu berkisar sekitar pranata-pranata yang amat banyak jumlahnya, dengan demikian sebenarnya suatu masyarakat yang luas dapat diperinci ke dalam pranata-pranata yang khusus. Kebudayaan yang luas itu selalu dapat diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang khusus.

Beberapa aspek tersebut merupakan bagian dari suatu unsur kebudayaan yang sering disebut dengan *cultural universal* merupakan tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemui pada setiap kebudayaan dimanapun di dunia ini.

Menurut Koentjaraningrat (1990:203) Ketujuh unsur tersebut adalah :

1. Bahasa (lisan dan tulisan)
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Pengalaman hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama, menghasilkan suatu sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi sikap mental, cara berfikir dan tingkah laku mereka. Sistem sosial budaya yang berpola merupakan gambaran sikap, pikiran, dan tingkah laku anggota/warga yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam hidup bermasyarakat sehingga membentuk karakteristik dan pola yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain sesuai dengan pola budayanya. Menurut pendapat Prof. Abdul kadir Muhammad (2005:31), kehidupan masyarakat adalah pola kehidupan yang berkelompok dalam bentuk-bentuk tertentu karena :

1. Ikatan perkawinan dan keturunan darah, seperti keluarga
2. Kesatuan geografis, seperti desa dan marga
3. Kesamaan asal usul, seperti etnis jawa, cina, melayu dan sebagainya
4. kesamaan kepentingan dan tujuan, seperti organisasi pemuda dan Lembaga Swadaya Maarakat (LSM)
5. Kesamaan keahlian dan ketrampilan, seperti profesi keilmuan.

Berdasarkan pola kehidupan kelompok tersebut, masyarakat nelayan masuk dalam tipe kelompok sosial budaya tradisional alamiah atas dasar kesatuan geografis dan kesamaan asal usul tempat dan ikatan alamiah yang sama itulah yang menyatukan mereka. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat pesisir yang berada di wilayah Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Barat, yang sebagian besar masyarakatnya adalah suku Jawa umumnya berasal dari Jawa barat dan Jawa Tengah dan sebagian bersuku Bugis. Lokasi Pulau Pasaran yang dekat

laut dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat di Pulau Pasaran untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan atau nelayan.

Secara Geografis Pulau Pasaran berada di tengah laut yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan tradisional. Letak Pulau Pasaran yang berada ditengah laut tersebut membuat warga Pulau Pasaran terisolir dari daratan. Hanya ada perahu sebagai sarana penghubung. Selama puluhan tahun warga disana selalu mendapat kesulitan yang mendesak seperti kematian, persalinan atau warga yang sakit dan masih banyak kondisi dan situasi sulit lain yang dialami warga karena terisolir dari daratan. Untuk itu merupakan kewajiban Pemerintah Daerah setempat untuk memberikan perlindungan dalam berbagai bentuk. Salah satu sarana untuk memberikan perlindungan pada masyarakat nelayan adalah membekali mereka bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan sosial dan memberikan pengetahuan akan arti penting hidup berkelompok

Pada masyarakat nelayan pola kehidupan berkelompok sebenarnya sudah lama dikenal, namun aktivitas mereka belum banyak yang mengarah pada peningkatan sosial ekonomi dan kesejahteraan hidup mereka. Perwujudan proses adaptasi sosial tersebut berlandaskan kebudayaan, terungkap dalam bentuk-bentuk kondisi lingkungan hidup, dalam bentuk organisasi dan pranata sosial, serta dalam pola tingkah laku serta sikap warganya. Secara bersama-sama keseluruhan aspek itu menjadi landasan perwujudan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat yang berada di Pulau Pasaran.

Berdasarkan titik tolak dari uraian, maka penulis perlu untuk melihat bagaimanakah kehidupan masyarakat nelayan sebagai wujud proses adaptasi

sosial di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung sebagai salah satu bentuk kehidupan masyarakat yang berada di wilayah pesisir.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil berbagai sumber data yang diperoleh serta latar belakang masalah, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Corak hidup warga masyarakat nelayan di Pulau Pasaran
2. Kaitan antara kondisi lingkungan dengan tingkat kesejahteraan sosial dan corak cara hidup
3. Pola-pola hubungan sosial dan kepemimpinan dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat nelayan di Pulau Pasaran

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, agar tidak terlalu luas cakupannya maka peneliti membatasi masalahnya pada kehidupan masyarakat nelayan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

3. Rumusan Masalah

Sesuai batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kehidupan masyarakat nelayan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang bagaimanakah kehidupan masyarakat nelayan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaatnya kepada pihak-pihak yang membutuhkan dan berkompeten, kegunaan penelitian adalah :

1. Sebagai langkah awal penulis didalam mempelajari kehidupan masyarakat khususnya tentang dinamika kehidupan masyarakat nelayan..
2. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu antropologi khususnya tentang masyarakat khususnya masyarakat nelayan.
3. Sebagai perluasan wawasan pengetahuan dalam ilmu antropologi khususnya dalam mempelajari tentang masyarakat.
4. Sebagai salah satu syarat akademis untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman pada penelitian ini dan untuk memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang ada di Pulau Pasaran, objek penelitian ini adalah wujud proses adaptasi sosial masyarakat nelayan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. waktu penelitian adalah tahun 2009 disiplin ilmu yang digunakan adalah Antropologi

REFERENSI

[www.Google.Coremap Buton.Com/.Wabula/Kelembagaan](http://www.Google.CoremapButon.Com/.Wabula/Kelembagaan).

Koentjaraningrat.2002.Pengantar Ilmu antropologi.CV.Rineka Cipta, Jakarta
Hlm. 203

Hasan Shadily.1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. PT. Bina Aksara.
Jakarta Hlm. 84

Abdul Kadir Muhammad.2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT. Citra Aditya
Bhakti. Bandung. Hlm 31

Ibid Hlm 31

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kehidupan Masyarakat

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan–kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun bahasa sehari-hari adalah masyarakat. menurut Soerjono Soekanto (1993;103), para ahli antropologi sosial biasanya mengartikan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban, dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2002;146) mendefinisikan mengenai masyarakat secara khusus yaitu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Lebih lanjut menurut Cholil Mansyur;137 sebagaimana isi buku Djojodiguno menyatakan bahwa kehidupan masyarakat itu saling mempengaruhi satu sama lain, di mana saling berhubungan tingkah laku dan perbuatan yang dilandasi oleh suatu kaidah dan siapa yang melanggarnya akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dan mempunyai tempat tinggal khusus yang saling mempengaruhi satu sama lain yang dilandasi oleh

suatu kaidah atau sistem adat istiadat dan siapa yang melanggarnya akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuan.

Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu dipahami tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto (1993; 105) Sebenarnya suatu masyarakat, merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok, sebagai berikut :

1. manusia yang hidup bersama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama ada dua orang. Di dalam ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, tidak ada suatu ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.
2. bergaul selama jangka waktu yang lama.
3. adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
4. adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
5. menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

Ciri-ciri masyarakat tersebut nampak selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh J.L.Gillin dan J.P. Gillin dalam Abdul Syani (2002;32) bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Dalam buku sosiologi karangan Abu Ahmadi dalam Abdul Syani (2002;32), menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang
2. telah bertempat tinggal dalam waktu lama di suatu daerah tertentu
3. adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama

Berdasarkan ciri-ciri dan syarat-syarat masyarakat, maka berarti masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan manusia saja, akan tetapi diantara mereka yang berkumpul harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lain. Paling tidak setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu lainnya. Hal ini berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Jika kebiasaan itu kemudian menjadi adat, tradisi, atau telah melembaga, maka sistem pergaulan hidup didalamnya dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi sehingga tercipta suatu sistem sosial. Sistem sosial dalam masyarakat adalah status, peranan dan perbedaan sosial dari individu-individu yang saling berhubungan dalam suatu struktur sosial. Menurut Ruddy Agusyanto (2007:23),

“struktur sosial adalah sekumpulan “aturan” yang membuat suatu masyarakat menjadi “teratur”. Aturan-aturan ini berisi pola-pola dan kewajiban para pelaku dalam suatu interaksi yang terwujud dari rangkaian hubungan-hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengertian hak dan kewajiban para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan peran para pelaku yang bersangkutan sesuai dengan situasi-situasi sosial dimana interaksi sosial itu terwujud”.

Struktur sosial dipergunakan untuk menggambarkan keteraturan sosial, untuk menunjuk pada perilaku yang diulang-ulang dengan cara dan bentuk yang sama kadang juga membatasi atau memberi ketidakleluasaan terhadap perwujudan tindakan individu-individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hal ini, dapat dijelaskan bahwa seorang individu sebagai warga masyarakat, disatu pihak menjadi anggota lingkungan sosial tertentu seperti lingkungan kekeluargaan dan dilain pihak juga menjadi anggota organisasi-

organisasi sosial yang ada dalam masyarakat seperti lingkungan Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), lingkungan pekerjaan atau profesi, kumpulan arisan, dan sebagainya. Lingkungan-lingkungan sosial tersebut, masing-masing memiliki struktur sosial sendiri-sendiri dalam mengatur interaksi antar anggota.

B. Konsep Nelayan

Nelayan menurut R. Bintarto, nelayan adalah mereka yang mata pencaharian pokoknya dibidang penangkapan ikan dan penjualan ikan di laut dan hidup di daerah pantai. Sementara itu, ditjen perikanan berdasarkan keputusan menteri perikanan RI No.5/KPTS/IK120/11/1990 dalam Mario La Panengke memberikan pengertian tentang nelayan bahwa:

nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan dalam operasi penangkapan ikan/budidaya binatang air. Orang-orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan dalam nelayan. Istri, anak, dan orang tua nelayan yang tidak aktif dalam operasi penangkapan ikan tidak dimasukkan ke dalam nelayan, tetapi ahli mesin, ahli listrik dan juru masak yang bekerja diatas kapal nelayan/penangkap ikan dimasukkan sebagai nelayan, walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan ikan.

Dapat dijelaskan bahwa nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan dalam penangkapan ikan dan penjualan ikan di laut yang umumnya tinggal di daerah pantai.

C. Konsep Kehidupan Masyarakat Nelayan

Pada hakekatnya manusia membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akhirnya saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan manusia yang satu dengan lainnya menyebabkan terjadinya aturan–aturan hidup kesusilaan, aturan–aturan hukum, kaidah–kaidah keagamaan, adat, bahasa yang semuanya saling mendukung menjadi satu kesatuan sosial.

Proses ini dapat berjalan dengan serasi, dapat pula terjadi pertentangan, akan tetapi selama individu merasa memerlukan kelompoknya, ia bersedia untuk mengadakan beberapa kompromi terhadap sesamanya. Kelakuan-kelakuan dan perbuatan lahir yang terjadi pada manusia secara sadar dapat memberikan kesimpulan akan adanya masyarakat. Dengan memakai pakaian daerahnya, orang desa memperlihatkan adanya suatu masyarakat. Cara berbicara dan kelakuan – kelakuan yang setiap hari berulang – ulang terdengar dan terlihat dapat dinyatakan adanya ikatan–ikatan yang menyatukan anggota keluarga menjadi suatu masyarakat.

Hubungan dalam persekutuan hidup, berpusat pada kehidupan menurut kodrat alam, pada kelahiran dan keturunan. dari sini hubungan-hubungan itu meluas sampai hubungan tempat kejadian. Pada tempat kediaman inilah kiranya manusia dapat menyesuaikan diri dengan manusia yang lain hingga dalam dirinya timbul rasa ingin menyatukan inisiatif untuk berupaya bersama guna melipatgandakan apa yang seharusnya dihayati demi tercapainya kehidupan manusia dalam masyarakat yang menghidupi keluarganya secara adil dan merata secara sesuai dengan tuntutan zaman.

Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan yang sifatnya masih tradisional, dengan menggunakan perahu-sampan dan dayung, mereka harus mengayung sampannya menuju tengah-tengah lautan yang terlepas oleh benturan-benturan badai lautan. Dalam hal ini belum tentu hasil yang dicapai bisa untuk memberi makan pada keluarganya, mengingat alat yang dipergunakan relatif sederhana walaupun kekayaan lautan yang seharusnya dicapai itu masih

berlimpah. Dan dari sana pula masih menanggung resiko yang mungkin akan menimpa dirinya. Itulah sebabnya disini pula bisa membentangkan bagaimana dan apa jadinya jika masyarakat nelayan itu bekerja dengan sistem intern (dalam arti meningkatkan produksi hanya menggunakan tenaga dan kemampuan para nelayan itu sendiri) dengan sistem kerja yang ekstern (dalam arti meningkatkan produksi dengan memperluas hubungan dengan instansi-instansi pemerinta/swasta).

Perbedaan masyarakat nelayan terbagi menjadi dua cara. Seperti diungkapkan oleh Muhammad Cholil Mansyur dalam bukunya sosiologi masyarakat kota dan desa (Muhammad Cholil Mansyur;151) :

Secara Intern

1. Dengan alat sederhana hanya bisa menghasilkan sesuatu yang kecil . Misalnya Menggunakan kail, jala dengan sampan harus didayung , tidak mungkin berani sampai tengah lautan, yang mungkin juga masih terkandung kekayaan alamnya.
2. Resiko yang kemungkinan menimpa dirinya adalah tanggungan pribadinya.

Secara Ekstern

1. Dengan memakai perahu motor temple dengan alat elektro yang didapat dari instansi pemerintah/swasta dapat dicapai hasil yang meningkat mengingat dengan motor temple mampu menghalangi benturan badai, yang bisa mengurangi resiko.
2. Dengan adanya pertanggungan resiko (asuransi) jika ada bahaya dirinya tanpa disengaja masih dapat ganti rugi yang harus diterimanya.

Memang kalau diperhatikan orang-orang atau masyarakat nelayan yang sebagian besar mendiami daerah pesisir, mereka memilih penghidupan sebagai nelayan ini sebagian besar adalah merupakan suatu penghidupan/mata pencaharian yang turun temurun sejak dari nenek moyang, masyarakat yang hidup di pesisir/pantai-pantai hidupnya sebagai nelayan. Masyarakat nelayan tanpa adanya komunikasi timbal balik dengan masyarakat yang lain tiada mungkin akan mengalami kekekalan dalam mengatur hidup dan kehidupannya.

Perkembangan masyarakat nelayan yang dalam tahap ke tahap perlu diperhatikan oleh individu-individu masyarakat seperti halnya dalam masyarakat desa. Maka masyarakat nelayan dalam hal ini akan lebih saling menunjukkan rasa kekeluargaan/persatuan dan mereka hampir tidak ada kecualinya, saling kenal mengenal atau sekurang-kurangnya menambah keakraban antara satu sama lain, dan mengikatkan rasa persatuan kepada kesukaan akan adat kebiasaan.

”Disamping itu masih terdapat faktor-faktor lain yang boleh kita anggap merupakan faktor penyebab terpenting akan timbulnya atau terbinanya jiwa atau rasa persatuan diantara mereka. Faktor ini adalah faktor ekonominya yang sangat ditentukan oleh macamnya pekerjaan. Di tempat orang-orang hidup dari pada nelayan kehidupan mereka sangat tergantung kepada iklim dan pergantian musim. Pada suatu waktu /iklim tertentu di mana pada waktu itu ikan tidak lagi berada di tempat yang biasanya di tangani kaum nelayan untuk beroperasi, maka para nelayan ini sudah secara otomatis akan berpindah operasinya. Dalam hal ini dilakukan secara bersama-sama. Jadi mereka sudah tahu posisi atau tempat dimana ikan itu banyak berkerumun. (Muhammad Choiril Mansyur:155)”.

Dari sinilah sudah tampak jelas bahwa penyebab utama daripada persatuan, jiwa gotong royong yang timbul pada kaum nelayan adalah karena faktor ekonomi yang sangat ditentukan oleh macamnya pekerjaan, yang dalam hal ini adalah menangkap ikan.

D. Kerangka Pikir

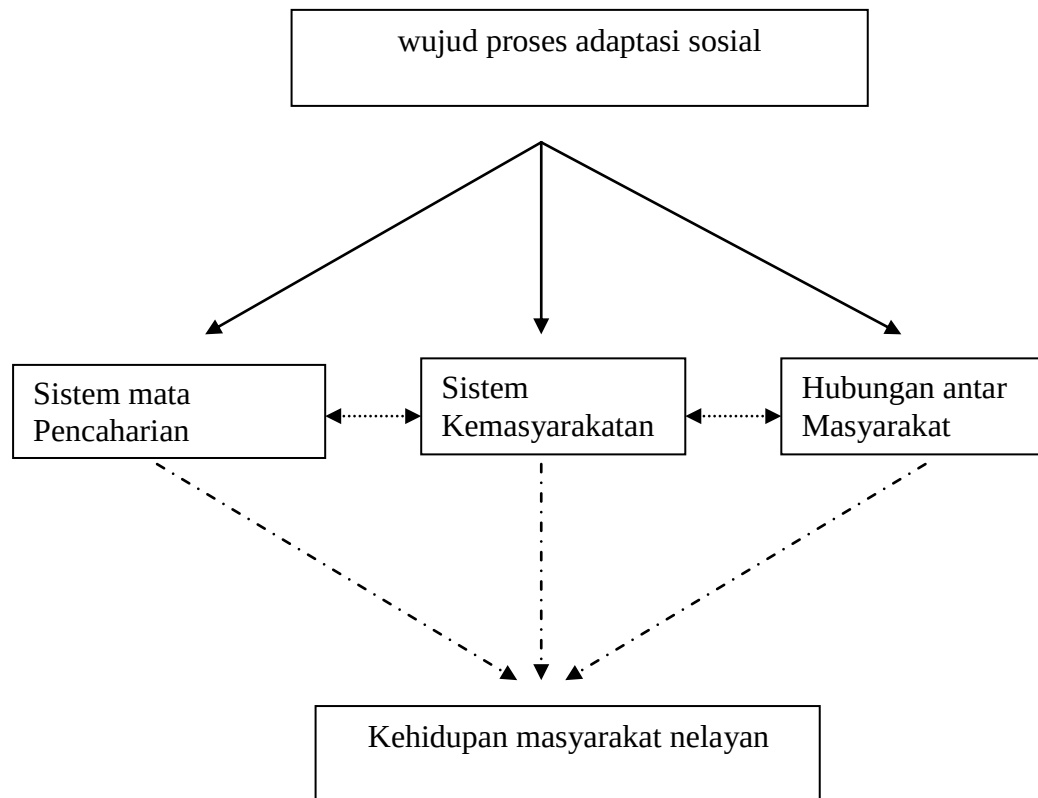
Karakteristik masyarakat nelayan sangat menarik dicermati. Hal ini karena kebanyakan masyarakat nelayan memiliki status yang relatif rendah terutama nelayan tradisional. Rendahnya posisi sosial nelayan diakibatkan keterasingan nelayan. Keterasingan tersebut menyebabkan masyarakat nonnelayan tidak mengetahui lebih jauh bagaimana dunia nelayan itu. Keterasingan tersebut terjadi karena sedikitnya waktu dan kesempatan nelayan untuk berinteraksi dengan

masyarakat lainnya. Tentu ini dikarenakan alokasi waktu nelayan untuk kegiatan penangkapan ikan daripada untuk bersosialisasi dengan masyarakat nonnelayan yang memang secara geografis jauh dari pantai.

Perwujudan proses adaptasi sosial tersebut berlandaskan kebudayaan, terungkap dalam bentuk-bentuk kondisi lingkungan hidup, dalam bentuk organisasi dan pranata sosial, serta dalam pola tingkah laku serta sikap warganya. Secara bersama-sama keseluruhan aspek itu menjadi landasan perwujudan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat di perkampungan setempat.

Wujud proses adaptasi sosial tersebut dapat menggambarkan bagaimanakah kehidupan masyarakat nelayan yang pada umumnya berada didekat pantai. Hal itu terlihat jelas pada sistem mata pencahariannya, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, dan hubungan antar masyarakatnya.

E. Paradigma



Keterangan :

- : Garis bidang
-→ : Garis Hubungan
- - - - -→ : Garis Pengaruh

REFERENSI

Soerjono Soekanto. 1993. *Beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Jakarta Hlm.191

Koentjaraningrat. *Loc.cit* Hlm.146

M.Cholil Mansyur.*Sosiologi Masyarakat kota dan desa*. Usaha Nasional, Surabaya Hlm.137

Soerjono Soekanto.*Op.cit.* Hlm. 105

Abdulsyani.2002.*Sosiologi skemetika,teori dan terapan*.Bumi Aksara, Jakarta Hlm.32

Ibid Hlm 32

Ruddy,Agusyanto.2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. PT. Rajawali Pers. Jakarta. Hlm. 23

Mario La Panengke.2000.*Analisis Kemiskinan Pada Masyarakat nelayan*. FISIP. Unila Hlm. 25

M. Cholil Mansyur. *Op. cit.* Hlm.155.

Ibid Hlm 155

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional, empiris dan fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media massa, film, pertunjukan (berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya. Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman lisan, perilaku, pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, dan gambaran pengalaman kehidupan kemanusiaan. (Maryaeni :2005;23)

Menurut Suwardi Endraswara (2006:5) penelitian kebudayaan adalah penelitian filosofis yang membahas konsep teoritik berbagai metoda, kelebihan dan kekurangan. Sedangkan metoda penelitian mengemukakan secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian kebudayaan. Metodologi penelitian akan mendasari gerak metode. Metodologi adalah ilmu tentang sejumlah metode penelitian kebudayaan.

Berdasarkan pengertian diatas, pendekatan yang penulis gunakan secara metodologis adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi etnografi yang digunakan untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat.

Di dalam penelitian ini yang menjadi realitas sosial yang dipelajari adalah aspek sosial budaya di dalam masyarakat nelayan yang ada di pedesaan khususnya masyarakat nelayan yang berada di Pulau Pasaran dengan memusatkan perhatian pada aspek sosial budayanya

B. Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, khususnya di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang. Pemilihan terhadap lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yakni memilih secara sengaja dengan maksud mendapatkan sebuah lokasi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dipilihnya lokasi ini sebagai daerah penelitian ini didasarkan pada pertimbangan:

1. Lokasi penelitian dalam kehidupan sosial budayanya masih menampilkan ciri masyarakat desa, namun secara geografis telah terintegrasi dengan masyarakat kota sesuai dengan objek penelitian.
2. Lokasi penelitian merupakan salah satu desa pantai yang mayoritas penduduknya hidup dari usaha penangkapan ikan dilaut sebagai nelayan tradisional.

C. Variabel Penelitian

C.1. Variabel penelitian

Variabel dapat didefinisikan sebagai suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri (Sevilla dkk, 1988 : 21). Variabel merupakan ciri atau aspek dari fakta sosial yang mempunyai nilai lebih dari satu Wirawan dalam Suyanto (1995:35). Sedangkan menurut Budi Koestoro dan

Basrowi (2006:415) variabel adalah konsep yang dapat diukur dan mempunyai variasi nilai. Pendapat lain menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan. (Bruce A. Chadwick, dkk. 126)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel adalah suatu yang menjadi objek atau inti perhatian dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu aspek sosial budaya masyarakat nelayan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

C.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan gambaran, konsep, maupun realisasi kontekstual, atau konsep, fakta, atau realisasi pokok yang berkaitan dengan penelitian yang kita garap, yang terealisasi dalam kata-kata atau kalimat. (Maryaeni, 2005:15). Sedangkan Masri singaribu (1991:46) definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel atau dengan kata lain semacam petunjuk pelaksanaan caranya mengukur variabel.

Berdasarkan pengertian diatas, setelah mengetahui pengertian variabel dan variabel apa yang kita gunakan dalam penelitian ini, maka perlu kita definisikan secara operasional sehingga dengan demikian alat pengumpul data akan mudah kita cocokkan sesuai dengan variabel yang kita teliti. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat nelayan yang berada di Pulau Pasaran berdasarkan aspek sosial budayanya.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif . Sejumlah teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Teknik Observasi

Untuk memperoleh data yang tidak tertulis maka penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian menggunakan teknik observasi. Menurut Suwardi Endraswara (2009:133) observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan indera manusia. Pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam.

Objek yang menjadi observasi adalah mengenai kehidupan masyarakat nelayan Pulau Pasaran sedangkan yang menjadi subjeknya adalah masyarakat Pulau Pasaran yang telah dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yaitu (1). Penduduk yang telah lama tinggal di Pulau Pasaran, (2). Memiliki kesediaan dan waktu yang cukup, (3). Tokoh masyarakat dan tokoh adat, (4). Mengetahui tentang penjelasan mengenai objek dan dapat memperoleh data yang akurat maka peneliti melakukan pengamatan terlibat yaitu dengan melihat langsung lokasi dan kehidupan masyarakat nelayan di Pulau Pasaran. Untuk melakukan observasi tersebut penulis dapat melakukan kegiatan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Membuat daftar pertanyaan sesuai dengan gambaran informasi yang ingin diperoleh
2. Menentukan sasaran observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi pada sasaran tersebut secara lentur.

3. Melakukan antisipasi berkenaan dengan sasaran pokok dan sekunder, serta pertalian antara sasaran yang satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan.
(Maryaeni, 2005: 68)

2. Teknik Wawancara

Menurut Maryaeni (2005:70) teknik wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Teknik wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data penelitian yang berupa jawaban pertanyaan lisan yang diajukan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui aktivitas dalam mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan di Pulau Pasaran Teluk Betung Bandar Lampung.

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka dan berisikan hal-hal yang pokok, dimana untuk selanjutnya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.

3. Teknik Pengumpulan Informan

Untuk menentukan informan digunakan konsep Sprandley dan Bernard (Suwardi Endraswara, 2006:203) yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan ditentukan dilakukan dengan menggunakan teknik Snowballing, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan 'data jenuh' (tidak terdapat informasi baru lagi)

Berdasarkan pendapat itu, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan jaringan, yakni berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Desa, Kadus, Ketua RW, Ketua RT, dan pemuka masyarakat. Melalui jaringan ini akan dipilih informan yang memiliki kriteria yang diberikan Sprandley (Suwardi Endraswara, 2006:118), yaitu : (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan Langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non analitis.

4. Teknik Kepustakaan.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik kepustakaan atau studi literatur.

Menurut Koentjaraningrat, (1983:81) teknik kepustakaan adalah merupakan cara pengumpulan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, koran, majalah, naskah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Dengan teknik kepustakaan ini peneliti berusaha memperoleh dan menelaah buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Setelah mendapat data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisa data, mendeskripsikan serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisa data ini menggunakan teknik analisa data kualitatif. Menurut Maryaeni (2005:75) analisis merupakan kegiatan: (1). pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2). Pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3). Interpretasi peneliti

berkenaan dengan signifikasi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pembahasan yang ingin diperoleh; (4). Penilaian ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.

Berdasarkan pendapat diatas dalam kaitannya dengan analisis data kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh penulis sebagai berikut:

1. penyusunan data

penyusunan data dilakukan untuk mempermudah menilai data, apakah data yang dikumpulkan sudah memadai atau belum.

2. klasifikasi data

klasifikasi data dilakukan dengan cara menggolong-golongkan data yang diperoleh berdasarkan kategori tertentu.

3. pengolahan data

setelah semua data terkumpul kemudian diolah sehingga sistematis jelas dan mudah dipahami serta dimengerti.

4. penyimpulan data

setelah ketiga hal tersebut diatas dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan untuk dituangkan dalam bentuk laporan.

REFERENSI

- Maryaeni.2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara. Jakarta Hlm. 70
- Suwardi Endraswara.2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widiatama. Yogyakarta. Hlm. 203
- Hadari Nawawi. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press. Yogyakarta. Hlm.250
- Winarno Surachmad.1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Teknik*. Tarsito. Bandung Hlm.131
- Budi Koestoro dan Basrowi.2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*.] Yayasan Kampusina. Surabaya Hlm. 416
- Bruce A. Chadwick, dkk.1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang Press. IKIP Hlm. 126
- Maryaeni.2005. *Op.cit*.Hlm. 70
- Suwardi Endraswara.2006.*Op.cit*. Hlm. 203
- Ibid* Hlm. 118
- Koentjaraningrat.1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Jakarta Hlm.81
- Maryaeni.2006. *Op.cit* Hlm.75

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1.Keadaan Umum Daerah Penelitian

1.1. Sejarah Singkat Daerah Penelitian

Di bawah ini uraian tentang sejarah singkat wilayah Pulau pasaran yang didapat dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan hasil olah data monografi Pulau Pasaran yang dapat memberikan penjelasan mengenai wilayah Pulau Pasaran. Pulau Pasaran merupakan salah satu daerah yang merupakan bagian dari wilayah kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Barat, dimana Pulau Pasaran ini merupakan Lingkungan atau RT 009 dari kelurahan kota karang. Pulau Pasaran awalnya hanya terdapat dua rumah yang dihuni oleh orang Buton dan bugis pada tahun 1967. Awal tahun 1970an Pulau Pasaran sudah mulai ramai dengan terdapat 30 rumah namun sebagian dari mereka tidak menetap karena pulau Pasaran hanya sebagai tempat usaha pembuatan ikan asin yang banyak berdomisili di Gudang Lelang dan kota karang atau yang sering disebut Cungkeng. Pada tahun 1988 terjadi musibah kebakaran di Gudang Lelang mereka akhirnya mulai menetap di Pulau Pasaran sebagai tempat tinggal dan usaha dan saat ini hampir terdapat 183 rumah penduduk.

Nama Pasaran itu awalnya hanya sebutan dari orang-orang yang berjualan ikan karena seluruh potensi penjualan ikan nelayan bagang dipusatkan di Pulau

Pasaran yang artinya tempat penjualan ikan. Pada tahun 1988 Pulau Pasaran sempat berganti nama menjadi pulau beringin tetapi mendapat pertentangan dari tokoh masyarakat karena menurut mereka nama Pasaran lebih membawa keberuntungan karena itu hingga saat ini tetap di sebut Pulau Pasaran. Dari awal dibentuknya Pulau Pasaran hingga kini menjadi suatu pemukiman yang berkembang, pulau pasaran telah mengalami pergantian pemimpin masyarakat yang kini dikenal dengan kepala desa. Numun untuk Pulau Pasaran hanya di pimpin oleh kepala lingkungan atau RT.

1.2. Letak Wilayah Pulau Pasaran

Pulau pasaran termasuk wilayah kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Jarak dari Pulau Pasaran ke kelurahan kota karang 1 Km dengan waktu tempuh sekitar 25 menit. Secara administratif pulau Pasaran dibatasi oleh laut karena letaknya berada di tengah-tengah laut.

1.3. Luas daerah dan kondisi fisik pulau Pasaran

Luas wilayah Pulau Pasaran adalah 9 Ha, keseluruhan lahan di Pulau Pasaran digunakan untuk berbagai bentuk penggunaan lahan 60 % lahan digunakan untuk tempat penjemuran ikan asin sedang sisanya 40 % digunakan untuk pemukiman, bangunan umum, jalan, tempat pemakaman dan lapangan. Pulau pasaran terletak di dataran rendah dengan suhu rata-rata 37 derajat celcius dengan ketinggian 2 meter diatas permukaan laut. Jenis tanah di Pulau Pasaran adalah jenis tanah berpasir dengan ciri lapisan tanah berwarna putih kemerah-merahan.

2. Kependudukan

Pertumbuhan penduduk suatu wilayah mempunyai pengaruh timbal balik dengan lingkungan hidup dan kehidupan sosial budaya. Pertumbuhan penduduk dalam suatu masyarakat dengan sistem sosial budaya yang homogen cenderung memperkuat atau mempertahankan sifat-sifat tradisional masyarakat tersebut, sebaliknya masyarakat yang berpenduduk heterogen cenderung melemah sifat-sifat tradisional penduduk asli setempat.

Akibat hadirnya beraneka ragam kelompok manusia dengan tradisi yang dibawanya sering timbul pertanyaan tentang suatu tradisi yang dibawa apakah hanya tradisi itu satu-satunya yang harus dianut. Gejala yang dapat diamati adalah munculnya teradisi baru yang dapat diterima anggota kelompok yang bersangkutan sebagai arah dan pedoman dalam tindakan-tindakan bertingkah laku munculnya teradisi baru tersebut melalui interaksi terus-menerus dalam usaha menyesuaikan diri dalam lingkungan hidup yang baru.

Untuk melihat lebih lanjut kehidupan masyarakat nelayan di Pulau Pasaran, perlu diketahui terlebih dahulu tentang jumlah penduduk yang ada di Pulau Pasaran.

Berdasarkan data yang diperoleh, Pulau Pasaran merupakan wilayah administrasi kelurahan kota karang kecamatan Telukbetung Barat kota Bandar Lamung. Yang dikepalai oleh seorang Ketua RT terdiri dari 238 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 1126 jiwa, memiliki luas wilayah 9 Ha.

Penduduk yang berjumlah 1126 jiwa tersebut diperinci menurut kelompok umur seperti dalam tabel 1. berikut.

Tabel 1. Komposisi penduduk menurut kelompok umur.

No.	Kelompok umur	Jumlah
1.	0-4 tahun	88
2.	5-15 tahun	68
3.	15-25 tahun	175
4.	25-35 tahun	287
5.	35-45 tahun	325
6.	45-55 tahun	103
7.	55 tahun keatas	80
	Jumlah	1126

Sumber. Potensi Pulau Pasaran 2009

Berdasarkan komposisi penduduk di atas, pulau pasaran memiliki penduduk anak-anak remaja usia produktif yang jauh lebih besar dari penduduk usia lanjut. Yaitu usia 15-25 tahun sebanyak 175 jiwa, usia 25-35 tahun sebanyak 287 jiwa dan 35-45 tahun sebanyak 325 jiwa. Dengan komposisi tersebut pulau pasaran mempunyai potensi besar di bidang generasi muda di samping beban penyaluran tenaga kerja bagi remajanya.

Mobilitas penduduk Pulau Pasaran tergolong tinggi, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan pengolah. Pulau Pasaran sebagai produsen ikan olah sering dikunjungi oleh para konsumen dan tengkulak yang akan membeli ikan olah. Pulau Pasaran juga menjadi lahan pekerjaan bagi para penduduk sekitar pulau karena sebagian warga yang bertempat tinggal di Kota Karang bekerja sebagai buruh. Diantaranya sebagai buruh sortir mereka termasuk buruh musiman.

3. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Pulau Pasaran

Untuk mengetahui sejauh mana dan dengan sistem yang bagaimana diterapkannya kehidupan ekonomi ke wilayah Pulau Pasaran, maka sebelumnya perlu mengenali jenis mata pencaharian penduduk yang ada di Pulau Pasaran tersebut. Seperti wilayah-wilayah lain yang letaknya di daerah pesisir, maka penduduk di wilayah penelitian yaitu Pulau Pasaran memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, selain itu ada sebagian yang bekerja pengolah, wiraswasta, dan buruh.

Khusus untuk penduduk usia muda lebih tertarik pada bidang pekerjaan lain, misalnya bagi yang berpendidikan lebih tinggi lebih suka bekerja sebagai karyawan swasta, dan khusus wanita sebagian dari mereka bekerja sebagai buruh atau keluar negeri menjadi tenaga kerja wanita. Sedangkan yang kurang atau tidak berpendidikan lebih menyukai pekerjaan sebagai nelayan atau buruh mengikuti jejak orang tua mereka. Hal ini bukan merupakan suatu pilihan melainkan keadaan, mereka menyadari untuk terus mempertahankan hidup mereka memanfaatkan segala macam potensi yang ada di sekeliling mereka. Untuk mengetahui gambaran mata pencaharian penduduk di Pulau Pasaran ini dapat ditunjukkan pada tabel II berikut ini

Tabel II. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis mata Pencaharian	Jumlah
1.	Nelayan	58
2.	Pengolah	39
3.	Wiraswasta	43
4.	Buruh	52
5.	Lain-lain	30

	Jumlah	240
--	--------	-----

Sumber. Potensi Pulau Pasaran, 2009

Bila diperhatikan data dalam tabel diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian utama penduduk di Pulau Pasaran mayoritas sebagai nelayan dan pengolah, selain itu terdapat buruh. Ketiga mata pencaharian ini memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Nelayan menjual hasil ikan yang diperoleh kepada pengolah, dan pengolah membutuhkan tenaga buruh untuk membantu mereka dalam proses pengolahan. Namun ada sebagian warga masyarakatnya yang bekerja sebagai wiraswasta untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4. Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat di Pulau Pasaran tergolong masih rendah hal ini terlihat dari jumlah penduduk yang tidak tamat SD dan tamatan SD.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Komposisi penduduk Pulau Pasaran berdasarkan tingkat pendidikan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	156
2.	Tidak tamat SD	266
3.	Tamat SD/ sederajat	541
4.	Tamat SMP/ sederajat	118
5.	Tamat SMU/ sederajat	43
6.	Akademi/ perguruan tinggi	2
	Jumlah	1126

Sumber. Potensi Pulau Pasaran 2009

Dari tabel 4 diatas maka dapat dilihat bahwa pendidikan formal yang pernah diikuti oleh sebagian besar penduduk di Pulau Pasaran adalah SD dengan jumlah 541 jiwa. Sedangkan penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 266 jiwa, Penduduk yang mengenyam pendidikan sampai SMP/ sederajat sebanyak 118 jiwa, penduduk yang mengenyam pendidikan sampai SMU/ sederajat sebanyak 43 jiwa dan untuk perguruan tinggi hanya 2 jiwa.

Berdasarkan data tersebut diatas menunjukkan bahwa warga masyarakat di Pulau Pasaran yang tidak memiliki pendidikan formal masih cukup tinggi. Hal ini disebabkan kultur orang tua dulu, dimana mereka terlalu mengandalkan laut sebagai mata pencaharian utama mereka, sehingga menurut pandangan mereka yang penting mengajarkan anak bagaimana cara menangkap ikan dan pengetahuan agama. Penduduk Pulau Pasaran tidak mampu menyekolahkan anaknya lebih tinggi dikarenakan penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

5. Sistem Religi

Semua penduduk di Pulau pasaran memeluk agama Islam, tata cara kehidupan mereka selaras dengan ajaran Islam. Masyarakat yang berada di Pulau Pasaran sangat tekun menjalankan ibadahnya. Kegiatan keagamaan yang terdapat di Masyarakat adalah kelompok pengajian yaitu pengajian manaqib yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal 11 menurut penanggalan Jawa. Acara yang digelar dalam kelompok pengajian ini yaitu membaca bacaan Syeh seperti Syeh Abdul Qadir Al Jalallaini. Selain itu diadakan yasinan bersama.

Kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan di Pulau Pasaran adalah melakukan selamat atau syukuran. Kegiatan ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Kegiatan selamat ada yang dilakukan setiap tahun tetapi adapula yang pada saat terjadi peristiwa penting saja. Kegiatan selamat biasanya memerlukan biaya yang cukup banyak karena itu penyelenggaraannya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi keluarga. Penyelenggaraan selamat ini memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi anggota masyarakat tertentu. Paling tidak selamat diadakan setahun dengan harapan adanya imbalan rezeki yang lebih banyak.

Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Upacara selamat dapat digolongkan-golongkan ke dalam enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari, yakni : (1) Selamat dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian; (2) Selamat yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi 3. selamat berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan islam dan; (4) Selamat pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menepati rumah kediaman baru, menolak bahaya (ngeruat), janji kalau sembuh dari sakit (kaul) dan Lain-lain. (Koentjaraningrat, 1982:341)

Diantara keenam macam golongan upacara selamat tadi, maka upacara selamat dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan

dengan kematian serta saat sesudahnya, adalah suatu adat kebiasaan yang amat diperhatikan dan kerap kali dilakukan oleh hampir seluruh golongan masyarakat orang Jawa. Hal ini mungkin disebabkan karena orang Jawa sangat menghormati arwah orang meninggal dunia, terutama kalau orang itu keluarganya. Sehingga salah satu jalan yang baik untuk menolong keselamatan roh nenek moyang tersebut di dalam akhirat, ialah dengan membuat berbagai selamatan (*sedekahan*) sejak awal kematian sampai keseribu harinya. Demikian ada : (a) *sedekah surtanah atau geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang; b) *sedekahan nelung dina*, yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang ; c) *sedekah mitung dina*, ialah upacara selamatan sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ketujuh; d) *sedekah matang puluh dina*, atau upacara selamatan seseorang pada hari keempat puluh; e). *Sedekah nyatus*, yakni upacara selamatan kematian yang diadakan sesudah hari keseratus sejak saat kematiannya; f) *sedekah mendak pisan dan mendak pindo*, masing-masing upacara selamatan kematian yang diadakan pada waktu sesudah satu tahun dan dua tahun nya dari saat meninggalnya seseorang; g) *sedekah nyewu*, sebagai upacara selamatan saat-saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu harinya. Upacara selamatan ini kadang-kadang disebut juga seekah nguwis-nguwisi artinya yang terakhir kali.

6. Sistem Kemasyarakatan

Dalam tiap masyarakat kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan dimana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Organisasi sosial mencakup pola-pola hubungan antar individu dan kelompok-kelompok yang timbul dalam proses interaksi sosial. Terbentuknya suatu organisasi sosial, pada mulanya karena adanya desakan minat dan kepentingan individu-individu dalam masyarakat. Kepentingan - kepentingan itu tidak disalurkan melalui lembaga - lembaga sosial, melainkan disalurkan melalui bentuk persekutuan manusia yang relatif lebih teratur dan formal.

Menurut Abdul Syani (2002;118) secara garis besar organisasi sosial dapat dibedakan atas dua macam / tipe, yaitu organisasi formal dan organisasi informal.

a. Organisasi formal

Organisasi formal adalah organisasi dimana para anggotanya dalam usaha mencapai tujuannya dilakukan menurut ketentuan resmi (formal). Organisasi-organisasi formal pada umumnya ditandai oleh adanya pembatasan kewenangan dan tanggung jawab secara tegas sesuai dengan peraturan – peraturan sebagai pedoman kerjanya.

Organisasi formal pada dasarnya merupakan organisasi yang sengaja dibentuk oleh pemerintah atau merupakan bagian integral dari kebijakan pemerintah.

Keberadaan organisasi tersebut biasanya dilengkapi dengan susunan kepengurusan berikut peraturan-peraturan yang mengikat keanggotaan individu-

individu yang terlibat didalamnya. Ada beberapa contoh organisasi sosial formal yang terdapat di Pulau Pasaran, yaitu Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan Karang Taruna, koperasi dan kelompok usaha bersama. (Potensi Kelurahan Karang 2009).

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) di Pulau Pasaran terdapat di Kelurahan Kota Karang karena Pulau Pasaran merupakan wilayah administrasi kelurahan tersebut. Lembaga ini berperan dalam memwadahi partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dan juga menanamkan pengertian dan kesadaran akan pentingnya menggerakkan kegiatan gotong royong meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. LKMD juga membina dan menggerakkan potensi generasi muda, meningkatkan peranan wanita dalam mewujudkan keluarga sejahtera, membina kerja sama antar lembaga yang ada dalam masyarakat, serta membantu pemerintah untuk menciptakan ketahanan yang mantap.

Organisasi sosial lainnya adalah kelompok ibu-ibu PKK yang tergabung dalam posyandu “Melati” organisasi ini dibagi dalam beberapa kelompok kerja (Pokja). Setiap pokja bertugas untuk mengadakan pembinaan terhadap anggotanya / masyarakat baik dalam bidang pendidikan, keterampilan, dan pengembangan kehidupan berkoperasi, bidang pangan, sandang, tata laksana rumah tangga bidang kesehatan, perencanaan sehat dan kelestarian lingkungan hidup. Kelompok posyandu ini juga aktif dalam berbagai kegiatan terutama pada waktu memperingati hari besar keagamaan maupun hari besar kenegaraan.

b. Organisasi informal

Berbeda halnya dengan organisasi sosial yang bersifat informal, dimana para anggotanya dalam usaha mencapai tujuannya dilakukan atas dasar hubungan pribadi dengan struktur informal dan tidak ditentukan menurut ketentuan resmi (formal). Organisasi-organisasi sosial informal pada umumnya ditandai oleh adanya pelaksanaan kewenangan dan tanggung jawab tidak tergantung dan terpengaruh oleh jabatan struktural. Pemecahan masalah atas dasar musyawarah dan diselesaikan secara bersama-sama.

Menurut Soerjono Soekanto (2005; 139) Organisasi informal tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan – pertemuan yang berulang kali dan itu menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan – kepentingan dan pengalaman yang sama. Beberapa contoh organisasi informal yang terdapat di Pulau Pasaran adalah kelompok kemasyarakatan, kelompok pengajian, dan kelompok arisan.

1. Kelompok kemasyarakatan.

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana atau paling tidak kelompok yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Yang menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan; terdiri dari anggota keluarga termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat. Ukuran yang paling utama bagi kelompok kemasyarakatan ini lebih dekat atau tertarik dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu-individu lain yang dianggap dapat berfungsi membina kerukunan-kerukunan sosial dalam kehidupan mereka. Keberadaan kelompok kemasyarakatan ini sangatlah

membantu terciptanya interaksi di dalam masyarakat nelayan di Pulau Pasaran. Hal ini dikarenakan setiap anggota masyarakat selalu dilibatkan didalam setiap kegiatan yang berlangsung di Pulau Pasaran. Contohnya saja pada peringatan hari besar keagamaan atau hari kemerdekaan RI maka pengurus dari kelompok kemasyarakatan akan mengundang seluruh anggotanya untuk menghadiri dan mengikuti perayaan hari besar tersebut.

Didalam kelompok kemasyarakatan ini anggotanya terdiri dari seluruh warga yang bertempat tinggal di Pulau Pasaran. Namun ada sebagian warga yang tidak ikut dalam kelompok kemasyarakatan ini. Untuk menjadi anggota kelompok maka ia harus mendaftar dulu kepada ketua kelompok dengan membayar biaya Rp. 5.000,- dengan iuran setiap bulannya sebesar Rp. 1000,-. Gunanya uang tersebut adalah untuk biaya keperluan yang bersifat sosial untuk kepentingan bersama seperti iuran kematian dan lain sebagainya.

Kelompok kemasyarakatan di Pulau Pasaran tidak terdapat struktur kepengurusan tetap mereka terbentuk atas dasar kepercayaan dan dalam pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah. Sistem pengendalian sosial tradisional di kalangan masyarakat Pulau Pasaran sendiri tidak mempunyai aturan yang kuat dalam menata anggota masyarakatnya. Terlihat dari beberapa pelanggaran yang tidak mempunyai sanksi yang dapat memberatkan bagi pelanggarnya, hukuman tertinggi adalah berupa ejekan, cemooh, umpatan dan sejenisnya. Tidak ada sanksi lain yang lebih berat misalnya, denda uang, dikucilkan, atau disingkirkan. Aturan yang baku itu pun tidak ada, semua berdasarkan kebiasaan dan bagi yang melalaikan kebiasaan hanya mendapat cemooh atau sindiran. Dengan demikian

hanya akan menimbulkan perasaan malu bagi yang tidak melakukan kebiasaan tersebut, rasa malu di kalangan keluarga, di lingkungan rumah atau tetangga, dan rasa malu di Lingkungan masyarakatnya.

2. Kelompok Pengajian

Masyarakat Pulau Pasaran mayoritas masyarakatnya beragama islam, mereka senantiasa menyelenggarakan satu aktivitas keagamaan yang bersifat rutin, yakni pengajian. Semua berpartisipasi dalam kegiatan tersebut baik pria maupun wanita, baik yang muda maupun yang tua. Untuk kalangan orang tua terdapat kelompok pengajian yaitu pengajian manaqib yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal 11 menurut penanggalan jawa. Acara yang digelar dalam kelompok pengajian ini yaitu membaca bacaan Syeh seperti Syeh Abdul Qadir Al Jalallaini. Selain itu diadakan yasinan bersama.

Sedangkan untuk kaum muda terdapat kelompok pengajian yang tergabung dalam RISMA (Remaja Islam Masjid) yang dilaksanakan setiap malam jum'at di Masjid. Kegiatan yang biasanya dilakukan dalam kelompok pengajian ini biasanya mengaji, tadarus Al Qur'an ada kalanya juga dilengkapi dengan siraman rohani, diskusi soal islam atau latihan rabana. Kelompok pengajian RISMA ini biasanya terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan hari besar islam seperti Maulud Nabi atau Isra Mi'raj dan lain sebagainya. Kegiatan pengajian ini selain memiliki tujuan yang religius membawa dampak yang positif bagi masyarakat terutama untuk kaum remaja. Kegiatan kelompok pengajian ini tentu saja sangat penting untuk membina rohani remaja mengantisipasi dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan informasi dan komunikasi sekarang ini.

3. Kelompok Arisan

Di Pulau Pasaran ada beberapa kelompok arisan diantaranya arisan RT yaitu arisan ibu-ibu yang biasanya dikelola oleh mereka yang tergabung dalam kelompok posyandu. Arisan yang berjalan dalam bentuk uang dan dilakukan sebulan sekali pada minggu pertama tempatnya di rumah anggota kelompok arisan yang namanya keluar sebagai pemenang dalam pengundian sebelumnya.

Kelompok arisan ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama warga atau anggota arisan. Biasanya setiap pertemuan banyak hal yang mereka perbincangkan seputar kehidupan sehari-hari mereka atau melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial seperti membantu anggota yang terkena musibah seperti menjenguk warga / anggota yang sakit atau baru melahirkan dan lain sebagainya. Jadi tidak hanya terkesan sekedar bertemu untuk *ngerumpi* atau bergosip. Seperti diungkapkan oleh seorang informan menyatakan

:Kelompok arisan ini banyak memberi manfaat selain mempererat tali silaturahmi, karena setiap harinya ada sebagian para anggotanya sibuk bekerja sebagai buruh sortir di tempat perebusan ikan atau dengan kesibukannya masing-masing setiap harinya sehingga kelompok arisan ini dijadikan tempat untuk saling berbagi cerita dan pengalaman mereka masing-masing. (ibu Warni, 27 April 2009)

7. Sistem Kekerabatan

Mayoritas penduduk di Pulau Pasaran adalah orang Jawa. Sistem kekerabatan orang Jawa itu berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Sedangkan istilah kekerabatannya menunjukkan sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan. Semua kakak laki-laki serta kakak wanita ayah dan ibu, beserta isteri-isteri maupun suami-suami masing-masing diklasifikasikan menjadi satu dengan istilah *siwa* atau *uwa*. Adapun adik-adik dari ayah dan ibu diklasifikasikan ke dalam dua

golongan yang dibedakan menurut jenis kelamin menjadi *paman* bagi para adik laki-laki dan *bibi* bagi para adik wanita.

Suatu bentuk kelompok kekerabatan yang lain ialah *sanak sedulur*. Kelompok kekerabatan ini, terdiri dari orang-orang kerabat keturunan dari seorang nenek moyang sampai derajat ketiga. Biasanya kelompok kekerabatan ini saling bantu membantu kalau ada peristiwa-peristiwa penting dalam rangka kehidupan keluarga. Misalnya pada pertemuan-pertemuan, upacara-upacara dan perayaan yang diadakan berhubung dengan tingkat-tingkat sekitar lingkungan hidupnya salah seorang anggota kerabat, perayaan pada ulang tahun, upacara kematian dan pemakaman dan selamatn-selamatan pada hari ke-7, ke-100, dan ke-1000 sesudah kematian. Kecuali itu mereka akan berkumpul pada hari lebaran, dan hari besar islam (*suran*). Di dalam kenyataannya kelompok kekerabatan *kinred* ini di masing-masing orang Jawa di desa seperti Pulau Pasaran, hanya terdiri dari mereka yang tinggal di desa, seperti saudara sepupu, paman-paman, bibi-bibi, baik dari ipar ayah maupun ibu dan kerabat-kerabat dekat isterinya.

8. Aktivitas Kehidupan sehari-hari Masyarakat Nelayan Pulau Pasaran

Dalam bagian ini akan digambarkan tentang kehidupan keluarga masyarakat Pulau Pasaran yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai nelayan dan pengolah serta buruh ikan asin. Dibawah ini akan digambarkan secara umum beberapa peranan yang dilakukan keluarga inti/batih masyarakat Pulau Pasaran di dalam kegiatannya sehari-hari.

8.1. Aktivitas Suami atau bapak

8.1.1. Aktivitas Suami atau Bapak Sebagai Nelayan

Seorang suami atau bapak dari keluarga nelayan di Pulau Pasaran sebagian besar turun ke laut untuk mencari dan menangkap ikan guna mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Pekerjaan suami sebagai nelayan merupakan salah satu sumber mata pencaharian andalan masyarakat di Pulau Pasaran. Berdasarkan hasil penelitian, nelayan di Pulau Pasaran terbagi menjadi dua jenis nelayan yaitu nelayan bagan dan nelayan rajungan. Nelayan bagan adalah nelayan yang memiliki kapal dan alat tangkap sendiri. Nelayan rajungan adalah nelayan kecil yang belum memiliki alat tangkap dan kapal sendiri. Umumnya nelayan bagan memiliki modal yang lebih besar sehingga hasil tangkapannya jauh lebih banyak dibandingkan dengan nelayan rajungan. Selain itu nelayan bagan memiliki tempat (bagan) yang digunakan untuk menangkap dan menjual hasil tangkapan. Bagan yang digunakan ada 2 (dua) jenis bagan tancap dan bagan mesin. Jenis bagan yang sekarang dipakai oleh nelayan adalah bagang mesin yaitu bagang yang bisa dipindah-pindah yang menggunakan mesin dengan bahan bakar bensin.

Aktivitas melaut nelayan bagan dilakukan pada sore hari pada pukul 16.00 dan kembali lagi ke darat sekitar pukul 09.00 pagi. Jarak melaut yang biasa dilakukan nelayan kira-kira 0,5 mil dan ditempuh dengan waktu 2 jam perjalanan. Pukul 11.00 dimanfaatkan oleh nelayan untuk beristirahat dan jika cuaca laut baik, maka nelayan akan kembali melaut. Untuk hasil tangkapan berupa ikan teri, umumnya nelayan langsung menjualnya di laut (bagan). Karena ada pembeli yang datang

langsung kepada nelayan di laut. Biasanya pembeli yang langsung membeli ikan hasil tangkapan nelayan adalah para pengolah yang ada di Pulau Pasaran.

Hasil tangkapan nelayan tergantung pada musim. Terdapat tiga musim hasil tangkapan yaitu musim barat, musim timur dan musim normal. Musim barat terjadi pada bulan November sampai dengan Februari. Nelayan bagan pada musim barat melakukan penangkapan ikan rata-rata sebanyak 30 kali dalam satu bulannya. Musim barat nelayan bisa memperoleh hasil tangkapan sampai 1 ton lebih setiap satu kali penangkapan ikan.

Musim timur terjadi pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober. Pada musim ini, umumnya nelayan akan memperoleh hasil tangkapan jauh lebih sedikit yaitu sekitar 100 kg setiap satu kali penangkapan. Penurunan hasil tangkapan ini menyebabkan harga ikan akan mengalami kenaikan sekitar Rp.1000,-

Musim normal terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni. Dalam satu bulan nelayan bagang bisa melakukan bisa melakukan penangkapan ikan rata-rata 30 kali dan musim normal biasanya hasil tangkapan tidak terlalu banyak atau sedikit yaitu sekitar 300 kg setiap satu kali penangkapan. Selain itu harga ikan juga cenderung lebih stabil atau normal.

Hasil tangkapan ikan oleh nelayan bagang sebagian besar adalah ikan teri sedangkan sisa jenis ikan lain seperti kembung. Ikan teri yang ditangkap adalah jenis teri nasi dan ikan teri besar (jengki). Ikan teri biasanya langsung dijual di laut sedangkan ikan jenis lain seperti ikan kembung di jual di tempat pelelangan.

Nelayan ketika melakukan aktivitas melaut dibantu oleh beberapa tenaga kerja. Pemberian upah untuk tenaga kerja dengan sistem bagi hasil yaitu 50 % untuk tenaga kerja dan sisanya 50 % untuk nelayan. Besarnya upah untuk tenaga kerja disesuaikan dengan banyaknya hasil penjualan ikan setelah dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan.

8.1.2. Aktivitas Suami Sebagai Pengolah

Selain sebagai nelayan di Pulau Pasaran terdapat pengolah ikan teri. Antara pengolah dengan nelayan bagang satu sama lain saling mempengaruhi. Pengolah membutuhkan bahan baku ikan teri dari nelayan dan nelayan membutuhkan pengolah untuk membeli hasil tangkapan mereka. Tidak jauh berbeda dengan nelayan, pengolah juga mengalami musim-musim produksi yaitu produksi-produksi melimpah, produksi sedikit, dan produksi normal. Banyak tidaknya hasil produksi tergantung musim yang sedang terjadi. Ketika musim barat, pengolah dapat memproduksi ikan teri sampai 2 ton dalam satu kali proses produksi. Dalam satu bulan pengolah dapat melakukan pengolahan sebanyak 20 kali. Hasil produksi yang melimpah akan berpengaruh kepada harga ikan olah, biasanya pada musim melimpah harga ikan olah akan cenderung turun berkisar antara Rp. 1.000,00 hingga Rp. 2.000,00.

Pengolah biasanya melakukan pembelian langsung di laut dan untuk menjaga agar ikan yang dibeli tetap baik kualitasnya, maka pengolah biasanya langsung melakukan perebusan dan penggaraman di tengah laut. Peralatan masak yang digunakan untuk merebus ikan sudah tersedia di atas kapal. Adapun proses pengolahan ikan yang dilakukan pengolah adalah jenis ikan yang diolah oleh

pengolah di Pulau Pasaran adalah jenis ikan teri jengki dan teri nasi. Setelah dibeli kedua ikan dibersihkan dengan air bersih mengalir. Proses perebusan untuk ikan teri jengki sekitar 3 sampai 5 menit dan biasanya tidak ada takaran yang sesuai untuk setiap kali merebus. Untuk ikan teri nasi proses perebusan kurang lebih 2 sampai 3 menit.

Pada saat merebus pengolah menggunakan bahan tambahan berupa garam murni dimana garam tersebut langsung dicampur dengan air rebusan sehingga lebih menghemat waktu dan biaya.

Setelah sampai di darat, ikan teri yang sudah diolah langsung dijemur di atas Laha (bamboo yang dianyam untuk menjemur ikan teri) yang sudah disiapkan Selama proses penjemuran membutuhkan kesabaran dan ketelitian, pengolah harus membolak-balik ikan teri agar cepat kering selain itu juga pengolah juga harus memperhatikan kotoran yang mungkin ada diatas ikan yang sedang dijemur. Proses penjemuran membutuhkan waktu paling lama 4 jam jika panas matahari kurang terik dan paling cepat 2 jam ketika panas matahari normal atau terik. Untuk mengetahui apakah ikan sudah kering, pengolah mengecek dengan cara memencet bagian tubuh ikan, jika tambah keras dan tidak lunak serta warna ikan menjadi lebih pucat atau kekuning-kuningan.

Proses terakhir dari kegiatan pengolah ikan teri ini adalah ikan yang sudah diolah kemudian disortir. Penyortiran dilakukan untuk memisahkan jenis dan ukuran ikan, selain itu juga membersihkan sisa-sisa kotoran yang masih ada pada bagian tubuh ikan. Ikan teri yang sudah disortir dikumpulkan dalam satu wadah atau

karung plastik yang kemudian dipindah ke dalam kardus untuk dikemas dan ditimbang kemudian didistribusikan.

8.2. Aktivitas Isteri

Dalam masyarakat Pulau Pasaran, isteri merupakan pendamping suami untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan rumah tangga sehari-hari. Walaupun dalam kenyataan isteri juga sering membantu pekerjaan suami, seperti membuka warung atau membantu memilih ikan di tempat perebusan ikan. Kegiatan isteri masyarakat nelayan pulau pasaran dimulai sejak pagi hari. Dimulai dari pukul 06.00 WIB, setelah selesai shalat subuh, hal yang dikerjakan oleh sang isteri/ibu adalah menyiapkan sarapan untuk anak-anak yang akan berangkat sekolah, setelah itu membersihkan rumah, dan mencuci pakaian. Sekitar pukul 09.00 WIB, setelah sang isteri / ibu menyiapkan keperluan makan untuk suami, maka biasanya sang istri telah duduk di teras rumah untuk menyambut suami mereka pulang melaut. Setelah suami mereka pulang maka sang istri langsung mengambil hasil tangkapan ikan dan dibawa ke dapur lalu kemudian istri mengajak dan menemani suami mereka makan . setelah selesai makan biasanya isteri langsung mengolah ikan (hasil tangkapan suami) untuk dimasak.

Pukul 11.00 WIB, setelah selesai masak biasanya istri/ibu ke tempat perebusan ikan yang tidak jauh dari rumah mereka. Apabila hasil tangkapan ikan banyak dan ikan asin telah kering dijemur, biasanya sang istri membantu memilih ikan yang telah diasinkan. Setelah pukul 12.30 WIB atau setelah azan zuhur berkumandang maka biasanya sang istri langsung pulang ke rumah mereka masing-masing untuk

melaksanakan sholat zuhur dan menyiapkan makan siang untuk anggota keluarga yang lain, setelah itu barulah sang istri/ibu membantu menyiapkan keperluan suaminya untuk melaut. Setelah sang suami berangkat melaut biasanya sang istri kembali lagi ke tempat perebusan ikan untuk memilih ikan. Pada pukul 16.00 WIB, seorang isteri biasanya bercengkerama dengan anak-anaknya atau menonton televisi, kadang pula berkumpul dengan ibu-ibu tetangga hanya untuk sekedar bersilaturahmi atau *ngerumpi*.

Pada pukul 18.00 WIB, isteri berada di rumah setelah menunaikan ibadah sholat magrib, kemudian makan bersama anak-anaknya. Setelah selesai makan bersama biasanya isteri (ibu) dan anak-anaknya berkumpul bersama, kadang pula isteri (ibu) menanyakan tugas sekolah atau pelajaran pada hari ini kepada anaknya atau setidaknya mengingatkan anaknya untuk belajar. Setelah belajar ibu dan anak sering kali bercengkerama sambil menyaksikan televisi. Pada pukul 22.00 WIB isteri (ibu) istirahat atau tidur, begitu pula anaknya.

8.3. Aktivitas Anak

Unsur ketiga yang membangun adanya keluarga inti adalah anak. Anak merupakan kebanggaan sendiri bagi setiap keluarga. Oleh karena itu, di dalam masyarakat nelayan di Pulau Pasaran, anak yang berasal dari keturunan orang tuanya mempunyai peranan yang sangat besar dalam keluarga. Anak di Kelurahan kota karang.

8.3.1 Anak umur 1 sampai 6 tahun

Anak usia 1 tahun biasanya diasuh oleh ibu kandungnya, di beri asi oleh ibunya jika masih menyusui. Pengasuhan anak oleh ibunya terus berlanjut pada usia 2 tahun, yakni dimulai dengan dianjakannya berbicara sampai anak tersebut bisa

mengucapkan kata-kata yang biasa diajarkan oleh ibu dan keluarganya. Pada umur 3-4 tahun, sudah mulai diajarkan tentang agama, terutama agama islam dimulai dengan pengenalan huruf arab sampai anak tersebut bisa mengucapkan huruf Al Qur'an (arab) dan mengingatnya dengan baik. Kadang kala anaknya tersebut diajak untuk sholat bersama orang tuanya, sehingga anak tersebut bisa memperagakan gerakan sholat yang dilakukan orang tuanya atau kakak-kakaknya.

Setelah anak menginjak usia 5 tahun sampai 6 tahun biasanya anak tersebut sudah bisa sholat dan telah mengenal huruf-huruf Al Qur'an. Agar anak-anak lebih lancar lagi membaca Al Qur'an maka sebagian besar orang tua mereka mengantar ke tempat guru mengaji di Masjid terdekat. Di Pulau Pasaran anak-anak biasanya mengaji di masjid yang satu-satunya ada di Pulau Pasaran. Kegiatan mengaji ini biasanya di mulai pada sore hari dari pukul 15.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Setelah pulang mengaji biasanya anak-anak langsung main dengan teman sebayanya di pekarangan rumah sambil menunggu azan magrib. Setelah azan magrib berkumandang barulah anak-anak pulang kerumah dan bergegas mengambil perlengkapan sholat, seperti mukena, peci atau sarung, lalu barulah mereka berangkat ke masjid. Setelah selesai sholat biasanya anak-anak kembali ke rumah untuk makan malam lalu istirahat sambil nonton TV, setelah itu baru mereka tidur.

8.3.2. Anak berumur 7 sampai 15 tahun

Anak yang telah berusia sampai 15 tahun pada umumnya telah bersekolah. Kegiatan mereka dimulai sejak pukul 06.00 pagi, setelah mereka mandi dan sarapan maka mereka langsung bergegas ke sekolah. Sejak pukul 07.30 WIB sampai 13.00 WIB, anak-anak belajar di sekolah. Setelah pulang sekolah anak-

anak biasanya beristirahat/tidur siang lalu mereka mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh gurunya di sekolah, tetapi ada juga anak yang membantu orang tua nya khususnya anak perempuan membantu ibunya membersihkan rumah atau yang laki-laki membantu menyiapkan keperluan bapaknya untuk melaut atau membantu ditempat pengolahan ikan asin. Apabila mereka tidak ikut melaut biasanya pada sore harinya sekitar pukul 15.00 WIB anak-anak ini mulai berkumpul dan bermain dengan teman sebayanya. Anak laki-laki biasanya bermain sepak bola, layang-layang, kelereng, atau berenang di laut. Sedangkan bagi anak perempuan mereka biasanya sering di rumah nonton TV atau bermain di pekarangan dengan teman sebayanya. Sekitar pukul 19.00 WIB, setelah sholat magrib dan makan malam barulah anak-anak mulai bergegas berangkat mengaji. Biasanya setelah mengaji mereka langsung melaksanakan sholat isya di Masjid. Sesampainya di rumah biasanya anak-anak beristirahat sambil menonton TV, tetapi ada juga yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah, setelah itu baru lah mereka tidur.

9. Sarana dan Prasarana di Pulau Pasaran

Untuk menunjang kehidupan sosial budaya masyarakat yang berada di Pulau Pasaran terdapat beberapa sarana dan prasarana umum diantaranya yaitu :

1. Prasarana Peribadatan

Prasarana peribadatan yang terdapat di Pulau Pasaran hanya 1 buah Masjid yaitu Masjid Al-Ikhlas. Masjid tersebut selain digunakan sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat musyawarah bagi anggota masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah setempat, tempat ibu-ibu dan bapak-bapak melakukan pengajian bersama dan sebagai tempat kegiatan keagamaan.

2. Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan di Pulau Pasaran baru pada tingkat rendah, yaitu sekolah dasar / madrasah dan itu hanya satu-satunya yang terdapat di Pulau Pasaran. Untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP dan SMA maka masyarakat Pulau Pasaran harus ke Teluk Betung, Bandar Lampung. Selain itu di Pulau Pasran juga terdapat prasarana pendidikan agama yang non-formal seperti TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an).

3. Prasarana kesehatan

Prasarana kesehatan yang terdapat di Pulau Pasaran masih kurang memadai, hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya Rumah Sakit, Puskesmas, Balai Pengobatan, tempat dokter praktek atau apotek yang ada hanya Puskesmas dan 1 unit posyandu. Dengan demikian apabila ada penduduk Pulau Pasaran yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit harus dibawa ke rumah sakit yang terdapat di Bandar Lampung.

4. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang dapat digunakan hanya perahu motor untuk dapat menuju Pulau Pasaran. Biasanya perahu tersebut bersandar di dermaga kota Karang dengan biaya Rp. 1000 atau Gudang lelang Teluk Betung Selatan dengan biaya Rp. 2000 karena jarang tempuh lebih jauh dibandingkan melewati Kota Karang.

5. Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam usaha penangkapan ikan nelayan adalah minyak solar, minyak tanah, tenaga kerja, lampu, dan alat penangkapan ikan seperti jaring (waring), dan perahu motor. Untuk dapat memenuhi kebutuhan

sarana produksi tersebut terutama minyak solar dan minyak tanah, nelayan dapat memperolehnya dengan cara melalui agen (pemasok), lampu dan mesin kapal diperoleh dari pasar, sedangkan jaring (waring) diperoleh dengan cara memesan kepada pengrajin.

Tidak jauh berbeda dengan nelayan, pengolah di Pulau Pasaran juga menggunakan sarana produksi seperti bahan baku , minyak tanah, garam, tenaga kerja, alat-alat yang digunakan seperti kompor, tempat merebus, tempat menjemur ikan (laha), keranjang bambu untuk menyimpan ikan yang sudah diolah (candang), kardus. Sarana produksi yang digunakan oleh pengolah dibeli dari para agen yang juga sudah menjadi langganan sehingga informasi tentang harga dapat langsung diketahui oleh pengolah terutama harga minyak tanah dan garam. Bahan baku ikan teri segar dibeli langsung dari nelayan yang berada di laut.

6. Lembaga Penunjang

Di pulau pasaran tidak ada lembaga penunjang yang membantu usaha nelayan dan pengolah seperti koperasi. Dahulu ada lembaga penunjang berupa koperasi khusus nelayan dan pengolah. Peranan koperasi ini dulu sangat mempengaruhi nelayan dan pengolah. Sebagai informasi koperasi nelayan dulu bernama koperasi mina lestari. Sedangkan koperasi pengolah bernama koperasi Mina Samudra. Koperasi Mina Lestari tidak terletak di pulau pasaran tetapi berada disekitar kelurahan kota karang. Koperasi ini pada awal pendiriannya melakukan kegiatan penyediaan sarana produksi seperti minyak solar, minyak tanah, menyediakan alat-alat untuk melaut seperti jaring, mesin jenset, lampu. Selain itu koperasi Mina Lestari juga pernah berperan dalam usaha pelelangan ikan hasil tangkapan para nelayan

sehingga harga yang diperoleh nelayan jauh lebih layak dibanding sekarang.

Tidak hanya berperan sebagai agen pelelangan ikan, koperasi Mina Lestari juga turut membantu nelayan dalam pinjam meminjam modal usaha. Tetapi sekarang peran dan fungsi koperasi mina lestari tidak dirasakan oleh para nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara penyebab tidak berperannya koperasi Mina Lestari dikarenakan ada ketidakjujuran dari pengurus koperasi dan nelayan sendiri.

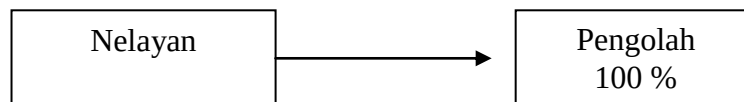
Ketidakjujuran dari pengurus adalah menyelewengkan uang simpanan nelayan, sedangkan dari nelayan sendiri adalah tidak menjual ikan hanya pada koperasi tetapi mereka langsung menjualnya dilaut, hal ini dilakukan karena ingin modalnya cepat kembali karena kebutuhan hidup yang mendesak seperti sekarang, koperasi Mina Lestari masih berdiri hanya saja peranannya kini beralih fungsi sebagai tempat pembayaran rekening listrik untuk masyarakat sekitar dipulau pasaran.

Sebagai lembaga penunjang yang membantu pengolah, koperasi Mina Samudra yang terletak di pulau pasaran sekarang pun tidak berfungsi lagi secara optimal. Bangunan koperasi berupa rumah tinggal yang dimiliki untuk salah satu penduduk sekaligus sebagai pengurus koperasi mina Samudra. Hampir sama dengan koperasi Mina lestari, koperasi pengolah ini juga sangat berperan dalam membantu usaha pengolah terlebih dalam peminjaman modal dan penyediaan sarana produksi seperti minyak tanah dan garam. Sekarang ini nelayan dan pengolah tetap menjalankan usahanya tanpa bantuan dan peranan dari koperasi. Nelayan dan pengolah lebih percaya dengan kemampuan sendiri dan mereka enggan untuk membangun kembali koperasi yang kini hanya tinggal

bangunannya. Masalah pinjaman modal usaha nelayan dan pengolah meminjam melalui tetangga, teman, saudara atau langsung pengajuan pinjaman ke Bank.

10. Sistem Pemasaran Hasil Usaha Nelayan dan Pengolah

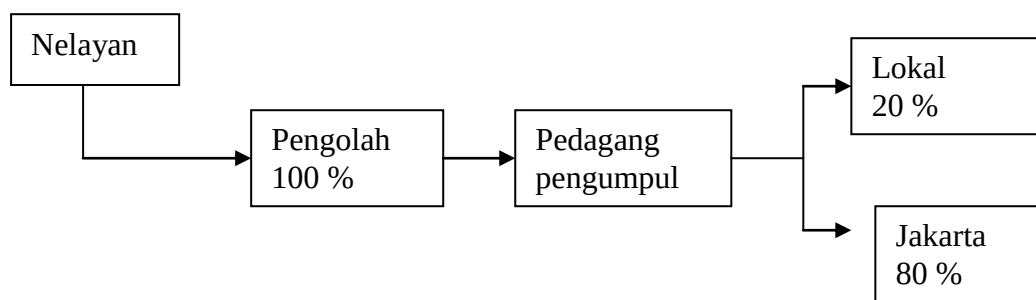
Berdasarkan hasil penelitian, hasil tangkapan nelayan sebagian besar adalah ikan teri. Pemasaran ikan teri langsung dijual kepada pengolah yang bertindak sebagai konsumen akhir. Sistem pemasaran yang dilakukan nelayan sangat pendek yaitu dari nelayan langsung kepada pengolah tanpa ada perantara pedagang pengumpul. Pendeknya sistem pemasaran ini menimbulkan harga yang diterima nelayan maupun pengolah tidak jauh berbeda. Pemasaran jenis ikan lain, nelayan sering menjualnya kepada konsumen di tempat pelelangan ikan. Pada penelitian ini penulis hanya melihat sistem pemasaran ikan teri dari nelayan kepada pengolah. Kondisi sistem pemasaran dapat dilihat pada gambar 1. dibawah ini :



Gambar 1. Sistem Pemasaran Ikan Teri Segar di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat.

Sementara itu, sistem pemasaran ikan olah menggambarkan proses pendistribusian dari pengolah sebagai produsen sampai ke tangan konsumen. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 2 (dua) sistem pemasaran ikan olah di Pulau Pasaran yaitu (1.) Sistem pemasaran yang memasarkan ikan olah di sekitar daerah produksi. (2). Sistem pemasaran yang memasarkan ikan olah di luar daerah produksi.

Jumlah ikan olahan yang dipasarkan disekitar daerah produksi tidak sebanyak jumlah produksi yang dipasarkan keluar daerah produksi karena pembayaran yang dilakukan oleh pedagang yang berada di daerah produksi tidak tunai sehingga pengolah lebih cenderung menjual hasil produksinya keluar daerah produksi. Daerah pemasaran ikan olahan yang berada diluar daerah produksi antara lain jakarta. Secara umum sistem pemasaran ikan olahan di Pulau Pasaran dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Sistem pemasaran ikan olahan di Pulau Pasaran

11. Pengelolaan Hasil Usaha Dalam Keluarga Nelayan.

Pengelolaan hasil usaha keluarga nelayan pada dasarnya hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti makan, sandang, dan lain sebagainya.

Sedangkan biaya pendidikan anak-anak hanya sebatas pada tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama atau atas saja, seperti hasil yang didapatkan oleh keluarga nelayan, terutama pada keluarga yang hanya bergantung pada seorang kepala keluarga saja, sedangkan anak-anaknya masih sekolah sehingga hasil usaha yang diperoleh oleh nelayan digunakan dengan sebaik-baiknya atau digunakan secara efisien dan efektif sehingga mereka dapat bertahan hidup dan terus bekerja dengan baik.

Ekonomi keluarga nelayan yang hanya bergantung pada seorang saja, yakni kepala keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan yang sifatnya konsumtif dan sangat jarang sekali menyisihkan usahanya untuk ditabung. Hasil yang didapat hanya untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya rutinitas seperti makan, sandang dan biaya pendidikan anak-anak dan lain-lain. Sedangkan bagi nelayan yang tidak hanya bergantung pada seorang kepala keluarga saja yang mencari nafkah atau anak-anaknya ikut mencari uang sebagai nelayan atau buruh, bahkan isteri ikut membantu mencari nafkah dengan cara membuka warung atau buruh pada pengolah yang ada di Pulau Pasaran.

Di Pulau pasaran biasanya dalam keluarga nelayan yang anak-anaknya ikut mencari nafkah adalah keluarga nelayan yang telah membiayai pendidikan anak-anaknya hanya pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama atau juga atas, walaupun ada keluarga nelayan yang mampu membiayai anaknya sampai perguruan tinggi, tetapi anak tersebut sebagian biayanya mencari sendiri. Pada keluarga nelayan ini, mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan sekali-kali hasil usahanya dimanfaatkan untuk memenuhi selera konsumtif, seperti membeli barang-barang elektronik baru, pakaian baru atau makanan yang sifatnya mewah. Tetapi sering juga pendapatan dari keluarga nelayan ini ditabungkan sebagian, baik oleh seorang kepala keluarga, isteri maupun anak. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan modal dalam berusaha atau digunakan untuk kebutuhan keluarga yang sifatnya mendadak atau apabila keluarga tidak memperoleh penghasilan dari usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Biasanya, sebagian hasil yang ditabungkan

untuk modal usaha berupa barang-barang mewah seperti emas atau benar-benar ditabung untuk membeli bagang baru.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga nelayan disesuaikan dengan tingkat penghasilan yang diperoleh oleh nelayan, baik setiap hari maupun dalam satu trip penangkapan ikan (22 hari) bukan ditentukan oleh tuntutan kebutuhan konsumsi normal yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu, keluarga nelayan dalam sehari bisa makan sekali atau dua kali tidak jadi masalah, karena sangat bergantung pada jumlah pendapatan yang diperoleh.

12. Pola Kehidupan Sosial Masyarakat di Pulau Pasaran

1. Hubungan Sosial Antar Tetangga

Dalam kehidupan ketetanggaan, pada umumnya hubungan sosial diantara individu itu didasarkan atas sikap saling hormat dan keakraban. Sikap hormat ini digunakan setiap bertemu orang lain, terutama orang yang lebih tua atau dituakan. Sikap hormat seseorang terhadap yang lain ditunjukkan dengan cara-cara seperti membungkukkan badan bila anak-anak berhadapan dengan orang tua, nada bicara rendah atau tidak keras, dan sopan. Selain itu dapat juga bertegur sapa dengan mengucapkan salam, biasanya oleh orang yang datang dan yang lebih muda.

Untuk masyarakat Pulau Pasaran, ada 2 (dua) bahasa pergaulan yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Mayoritas masyarakat Pulau Pasaran adalah suku Jawa maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Bahasa itulah yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari

Perwujudan atau bentuk dari hubungan ketetanggaan di Pulau Pasaran dapat dilihat dengan adanya musyawarah, kegiatan gotong royong, upacara dan pesta perkawinan, khitanan, syukuran atau membantu tetangga yang terkena musibah dan mengurus kematian warga. Sebelum melaksanakan suatu kegiatan untuk kepentingan umum, maka masyarakat akan terlebih dahulu melakukan musyawarah di salah satu rumah warga atau masjid.

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang penulis lakukan, tolong menolong atau gotong royong dalam hubungan ketetanggaan pada prinsipnya bersumber pada perasaan saling membutuhkan. Kerelaan membantu sesama masyarakat merupakan sikap yang saling pengertian, dan berfungsi mempererat serta memupuk solidaritas kebersamaan antar warga dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Saling menolong antar tetangga terlihat bila salah seorang warga tertimpa musibah. Sebagai contoh ada salah satu warga yang sakit dan harus dirawat di Rumah sakit warga yang lain datang menjenguk dan memberi sumbangan semampunya untuk membantu meringankan biaya pengobatan atau jika ada warga yang meninggal dunia mereka akan berdatangan kerumah duka untuk membantu prosesi pemakaman dari awal hingga akhir. Biasanya di koordinir oleh tokoh masyarakat disana untuk membagi tugas yang berkaitan dengan proses pemakaman. Penduduk yang melayat dengan suka rela memberikan bantuan, baik tenaga maupun bahan makanan atau uang sekedarnya. Warga juga akan datang mengikuti pengajian / takziah yang diselenggarakan oleh keluarga yang berduka.

Dalam upacara yang bersifat pesta seperti marhabanan, perkawinan atau khitanan, warga pun saling membantu, baik berupa tenaga, bahan makanan (beras, kelapa, gula pasir, ikan, dan lain-lain) dan ada juga sebagian yang memberi sumbangan uang. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan :

Pada saat salah satu warga yang memiliki hajat seperti perkawinan tetangga dekat datang memberi bantuan. Biasanya 4 hari sebelum hari H tetangga datang untuk “ngerewang” (datang untuk memberi bantuan) ke rumah yang akan mengadakan pesta/ saiful hajat. Bapak-bapaknya membantu di dalam pemasangan tarub dan pembuatan tungku untuk memasak, sedangkan para ibu-ibu biasanya membantu memasak dan anak-anak muda datang membantu pada hari H pesta itu dilaksanakan. (Ibu. Ely, Minggu, 19 April 2009)

Hubungan tetangga antar masyarakat nelayan di Pulau Pasaran lebih kuat persatuannya di lingkungan kerabat yang terdekat. Dalam satu kampung orang yang diperhitungkan seketurunan hidup mengelompok dalam satu Rukun Tetangga (RT) bisa terdiri kurang dari 10 keturunan tinggal di RT tersebut. Unsur kesamaan nasib dan latar belakang pergaulan yang membuat mereka akrab dalam pergaulan. Keadaan demikian tercermin pula di kalangan remaja, namun bentuknya agak berbeda dari generasi orang tuanya. Pergaulan orang tua masa kini adalah berdasarkan ikatan kekerabatan dan wilayah dimana seseorang itu tinggal. Dikalangan orang tua sering saling mengadakan kunjungan dari rumah ke rumah kerabat atau tetangga terdekat. Orang yang sering dikunjungi seperti ulama, kerabat tertua, orang-orang yang dianggap tertua kampung setempat. Waktu yang digunakan untuk membicarakan segala sesuatu yang berguna bagi mereka antara lain tentang masalah agama, hubungan antar warga, rencana kerja kampung dan sebagainya.

Kegiatan masyarakat akan terlihat misalnya dalam perayaan hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan pengajian bulanan. Saat pelaksanaan tersebut masyarakat terutama para orang tua, seperti tokoh masyarakat merasa wajib untuk datang ke tempat-tempat keramaian tersebut. Keseringan untuk menghadirinya merupakan kebanggaan tersendiri dikalangan orang tua.

Sebaliknya ketidakseringan seseorang dalam rangka menghadiri perayaan hari besar Islam itu akan menjadi pembicaraan antar orang tua dan masyarakat sekitarnya. Demikian pula dengan kehadiran tahlilan dalam merayakan acara tertentu oleh salah seorang anggota masyarakat seperti tahlilan menjelang perkawinan, tahlilan di tempat orang meninggal dunia, tahlilan suatu syukuran dan sebagainya. Dalam kedua acara tersebut, kehadiran seseorang menunjukkan rasa persatuan dan kesatuan antar warga yang diartikan oleh masyarakat setempat suatu kekompakkan di kalangan orang tua. Salah seorang akan mengundang kerabat dekatnya dengan harapan bisa menyumbang uang dan lain-lain, suatu saat orang yang diundang mempunyai kesamaan harapan, orang akan bangga kalau dalam upacara yang dilakukannya banyak yang hadir, berarti banyak berkah yang didoakan oleh para hadirin. Balas membalas kunjungan dan pemberian menjadi keharusan bagi setiap yang diundang, suatu yang bersifat timbal balik. Tidak terbatas pada sumbangan, melainkan juga tenaga bagi yang sedang menyelenggarakan tahlilan atau hajatan, tetangga sekitarnya akan membantu secara spontan. Spontanitas warga setempat juga menjadi ukuran hubungan antar penyelenggara dengan orang-orang disekitarnya, kalau yang datang banyak membantu berarti orang yang mengadakan acara itu dihormati dan disegani oleh tetangganya.

Dalam memelihara persatuan dan kesatuan dikalangan warga masyarakat di Pulau Pasaran saat ini dilaksanakan berbagai kegiatan di luar kegiatan sehari-hari.

Kegiatan di lingkungan itu berupa kelompok pengajian yang diselenggarakan sebulan sekali di masjid atau di rumah-rumah. Seperti diungkapkan oleh seorang informan Bapak Subur Minggu, 04 Mei 2009)

Untuk kalangan orang tua terdapat kelompok pengajian yaitu pengajian manaqib yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal 11 menurut penanggalan jawa. Acara yang digelar dalam kelompok pengajian ini yaitu membaca bacaan Syeh seperti Syeh Abdul Qadir Al jalallaeni Selain itu diadakan yasinan bersama yang dilaksanakan di masjid atau rumah warga yang termasuk dalam kelompok pengajian. Sedangkan untuk kaum remaja terdapat pula pengajian perkumpulan Risma yang dilaksanakan setiap malam jum'at minggu pertama setiap bulannya.

Selain itu, ditingkat RT ada kegiatan arisan bulanan yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu untuk kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Pengaturannya sendiri yang harus dilakukan setiap bulan secara bergantian di rumah anggota arisan yang kena (narik). Acara arisan diadakan sekaligus dengan makan-makan bersama yang biasa diselenggarakan pada malam hari dimulai pukul tujuh malam. Acara arisan sering juga diselengi dengan acara yang bersifat kemasyarakatan dengan mengundang atau mendatangkan orang lain dari luar wilayah RT yang bersangkutan. Acara yang pernah diselengi dalam arisan adalah penyuluhan hukum, organisasi, Keluarga Berencana. Kegiatan ini secara bergilir merupakan salah satu kegiatan dari kelurahan yang mengandung aturan-aturan Pemerintah Pusat dan Daerah Kota Bandar Lampung.

Arisan di tingkat RT bersifat keharusan bagi warga yang ada berdasarkan jumlah kepala keluarga, demikian anggota RT selaku warga masyarakat secara otomatis menjadi anggota arisan, hanya saja ada pengecualiannya yaitu bagi mereka yang

dianggap kurang mampu atau berpenghasilan rendah seperti buruh atau tukang dan sebagainya tidak dipaksakan untuk ikut arisan. Bahkan menjelang lebaran Idul Fitri atau Idul Adha bagi mereka yang tidak mampu tersebut diberikan bantuan. Anggota arisan yang bersangkutan mengumpulkan uang untuk disumbangkan pada salah seorang warga yang tidak mampu tersebut. Perlu diketahui bahwa arisan yang diselenggarakan berupa uang dan barang, setiap orang dipungut uang arisan tergantung dari kesanggupan warga satu RT. Setiap anggota mempunyai kewajiban menyetorkan uang kepada kelompok atau bendahara sebesar Rp.25.000,- sudah termasuk konsumsi pada saat pelaksanaan dan iuran suka rela tergantung dari kesanggupan masing-masing. Iuran suka rela inilah yang akan digunakan untuk menyumbang kepada warga lain yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberian tersebut tidak setiap bulan, melainkan tergantung dari keperluan yang dianggap penting seperti sumbangan untuk orang sakit parah yang dirawat di rumah sakit, sumbangan kematian, dan sumbangan partisipasi kegiatan masyarakat seperti dalam menyambut perayaan 17 Agustus, kegiatan PKK dan sebagainya.

Kalangan generasi muda di Pulau Pasaran diberikan kegiatan yang mereka inginkan berdasarkan tingkat RT. Kegiatan para pemuda didukung dengan berbagai sarana yang diberikan oleh pihak kelurahan dan sarana yang diusahakan oleh para pemuda dengan cara pengumpulan sumbangan untuk membeli peralatan yang tidak dapat dibuat sendiri. Semua kegiatan kepemudaan bernaung dalam perkumpulan Karang Taruna yang berpusat di Kelurahan Kota Karang. Bentuk kegiatan dalam mempersatukan remaja antara lain adalah pengajian bulanan, arisan bulanan, perkumpulan olah raga dan lain sebagainya. Dalam bidang

keagamaan mereka membentuk suatu organisasi yang disebut Remaja Islam Masjid (RISMA) dibentuk dalam rangka keagamaan semua anggota terdiri dari kaum remaja, kegiatan sosialnya adalah membantu masyarakat dalam bidang pemungutan zakat, iuran atau sumbangan kematian, mempersiapkan penguburan, melakukan gotong royong bersama. Biasanya kegiatan mereka tidak melibatkan orang tua, partisipasi orang tua hanya berupa sumbangan yang nyata yang dapat digunakan saat kegiatan itu berlangsung. Misalnya kegiatan gotong royong, orang tua diharapkan menyumbang kue dan minuman, rokok dan sebagainya. Dalam kegiatan olahraga, menyumbang uang untuk membeli keperluan pertandingan yaitu kaos olahraga, sepatu, dan bola kaki.

Dalam bentuk organisasi dan berbagai kegiatan remaja merupakan kegiatan yang positif dalam mencapai persatuan dan kesatuan kehidupan sosial budaya masyarakat. Mengikuti kegiatan perkumpulan berarti remaja sudah diarahkan, ini jika dibandingkan dengan remaja yang tidak masuk kegiatan organisasi. Waktu yang ada dalam kehidupan ini digunakan secara optimal dan sebaik mungkin dimanfaatkan bagi kehidupan bersama. Siang hari remaja putri atau remaja laki-laki melakukan kegiatannya sehari-hari, kalau masih sekolah setengah hari digunakan untuk belajar disekolah umum atau madrasah, kembali ke rumah membantu orang tua atau istirahat, pada malam harinya mengikuti pengajian atau kegiatan lainnya. Bagi mereka yang tidak sekolah mungkin bekerja, sebagian waktunya digunakan untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti menjadi buruh upah atau membantu orang tua dalam penangkapan ikan. Ini adalah bentuk penggunaan waktu yang baik dikalangan pemuda, manfaatnya bisa diketahui

kemudian di mana remaja diarahkan kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi mereka.

2. Hubungan Tolong- Menolong atau Gotong Royong

Wujud nilai-nilai kerukunan yang paling jelas dalam kehidupan masyarakat, baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan adalah gotong royong. Seperti diungkapkan oleh Abdurrahmat Fathoni (2005:70) menyebutkan gotong royong merupakan satu aktivitas pengerahan tenaga, yaitu pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Pada intinya gotong royong itu merupakan pengungkapan kehendak baik yang harmonis, kesadaran bermasyarakat untuk tolong menolong meringankan beban, saling membantu yang merupakan bagian dari adat istiadat dari norma-norma yang berlaku.

Sementara itu, Koentjaraningrat (1977:166) menggolongkan sistem gotong royong menjadi dua (a) gotong royong tolong menolong, dan (b) gotong royong kerja bhakti. Yang pertama meliputi: kerja bersama dibidang pertanian, kegiatan rumah tangga (membuat rumah, pagar ataupun kandang), kerja bersama dalam pesta dan upacara, peristiwa kematian, bencana alam, dan pada peristiwa kecelakaan. Sedangkan gotong royong kerja bhakti adalah kerja sama diantara warga dusun untuk kepentingan dusun itu sendiri, misalnya membuat jalan, jembatan dan sebagainya.

Di daerah penelitian yaitu di Pulau Pasaran, tampak bahwa semua kegiatan diwujudkan lewat gotong royong yang meliputi pemugaran masjid, perbaikan

dermaga, pelebaran dan pemugaran jalan desa, dalam bidang sosial seperti musibah ataupun kematian. Selanjutnya seperti diungkapkan oleh informan :

Pada hakekatnya, pengertian gotong royong itu lebih merupakan ungkapan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari dari pada warga masyarakat di Pulau Pasaran. (hasil wawancara dengan Bapak Edi Wardani, 10 Mei 2009)

Ungkapan kerukunan secara spontan tampak apabila salah satu warga terkena musibah, misalnya kematian. Khusus gotong royong tersebut, begitu warga mendengar ada berita kematian melalui mikrofon di masjid, semua datang berduyun-duyun untuk memberi bantuan. Dalam peristiwa kematian, secara otomatis warga masyarakat membantu menyelenggarakan upacara kematian sampai selesai. Kedatangan para warga itu mencerminkan tindakan spontanitas yang tinggi, walau dibalik tindakan itu mungkin tersembunyi sekian harapan bahwa suatu saat nanti ia juga akan memperoleh balasan yang setimpal sebagaimana yang telah diberikan sebelumnya.

Bentuk kerukunan atau gotong royong lainnya adalah saling membantu pada waktu membuat rumah, pergeseran jalan lingkungan rumah penduduk, perbaikan dermaga, dan kebersihan lingkungan. Di Pulau Pasaran kegiatan-kegiatan di dalam membuat rumah tidak sepenuhnya dilakukan secara gotong royong. Hanya pada bagian-bagian tertentu saja, seperti waktu menaikkan “kap” atau rangka atap rumah dan pemasangan genteng. Adapun kegiatan lainnya, seperti pemasangan batu-bata, sering kali dilakukan oleh tenaga upahan. Sedangkan wujud gotong royong kebersihan lingkungan biasanya terselenggara lewat persetujuan bersama antara warga dalam kelompok. Kegiatan gotong royong ini diatur secara bergiliran, khususnya tentang pembersihan halaman atau rumah dari warga

sekalian diupayakan penataan lingkungannya, seperti: menyapu membersihkan saluran air, meratakan jalan-jalan, lorong-lorong ataupun gang-gang. Di sini, aktivitas tersebut biasa dikerjakan laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, kegiatan kebersihan lingkungan dilakukan dua minggu sekali untuk desa pinggiran kota. Berikut ini dikemukakan oleh seorang informan:

Bentuk kerukunan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat di Pulau Pasaran, di antaranya membuat tempat ibadah yang dikerjakan secara gotong royong, baik tenaga maupun dananya. Untuk urusan dana atau anggaran sebagian diperoleh dari pemerintah lainnya merupakan upaya swadaya masyarakat. Andai kata nantinya dana tersebut tidak mencukupi, jalan keluarnya kekurangan tersebut ditanggung bersama dengan cara iuran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Untuk tenaga dan pekerja tertentu diadakan kesepakatan memberikan upah, sedang pekerja lainnya lebih merupakan kesepakatan gotong royong. Khususnya bagi mereka yang bekerja sebagai nelayan diberikan kelonggaran dengan alasan melaut. Dengan adanya kesepakatan tersebut, rasanya malu jika tidak ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Dalam kegiatan ini, ketua kelompok bertugas mengawasi jalannya gotong royong serta memonitor siapa yang tidak hadir dalam aktivitas tersebut. (wawancara dengan bapak subur, 10 mei 2009)

Pada prinsipnya, keberadaan wadah gotong royong itu dimaksudkan supaya kegiatan semacam ini dapat diarahkan pada hal-hal yang memang dibutuhkannya oleh masyarakat setempat. Namun demikian, meskipun gotong royong itu sudah ada wadahnya tetapi agaknya prinsip timbal balik masih menjadi dasar pokok daripada tindakan anggota kelompok untuk berusaha datang pada saat setiap kegiatan tersebut. Konsekuensinya, apabila ada yang tidak hadir, cepat atau lambat mereka pun nantinya akan mendapat balasan yang kurang lebih sama.

Berdasarkan yang telah penulis jabarkan diatas, pada dasarnya bentuk kehidupan sosial budaya masyarakat di Pulau Pasaran tidak terlepas dari adanya rasa kebersamaan dan kerukunan masyarakat yang sesungguhnya bisa merupakan

modal bagi tergalangnya persatuan dan kesatuan masyarakat yang berada di Pulau Pasaran. Dapat pula dikatakan bahwa kerukunan di antara warga melalui gotong royong itu relatif baik, berjalan lancar tanpa dirasakan sebagai penghalang kegiatan pribadi maupun untuk keperluan bersama.

3. Hubungan Masyarakat Pulau Pasaran dengan Penduduk Sekitar

Dari letak geografisnya Pulau Pasaran tergolong maju dan tidak tertinggal dengan daerah lainnya walaupun dengan segala keterbatasannya karena berada di tengah laut. Hubungan dengan masyarakat sekitarnya pun berjalan dengan baik tidak banyak menemui kendala. Setiap terjadi konflik atau perselisihan dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan musyawarah. Hal tersebut terlihat pada hubungan masyarakat Pulau Pasaran dengan penduduk yang bertempat tinggal di Gudang Lelang kelurahan Kangkung Teluk Betung Selatan dalam bidang ekonomi dan merupakan salah satu jalur transportasi yang menghubungkan pulau menuju pusat kota Bandar Lampung.

Begitu pula hubungan masyarakat pulau pasaran dengan warga kelurahan kota karang terjalin dengan baik dan harmonis. Dapat dikatakan harmonis karena mereka saling tolong menolong, bergotong royong, saling menghargai tanpa membedakan itu warga masyarakat Pulau ataupun kota karang Hal ini dikarenakan Pulau Pasaran masuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Kota Karang sehingga apa saja yang menyangkut hajat hidup masyarakat Pulau Pasaran menjadi tanggung jawab kelurahan Kota Karang kecamatan Teluk Betung Barat. Selain itu, Pulau Pasaran juga memberikan manfaat bagi warga kota karang karena banyak warga kota karang yang bekerja di Pulau Pasaran sebagai buruh

pada pengusaha ikan olah dan banyak nelayan yang berada di kota karang menjual hasil tangkapannya kepada pengolah yang berada di Pulau Pasaran.

B. PEMBAHASAN

2. Kehidupan Masyarakat Nelayan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk

Betung Barat Kota Bandar Lampung

2.1. Corak Kehidupan Masyarakat Nelayan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota bandar Lampung.

Pulau pasaran merupakan suatu wilayah perkampungan nelayan yang berada dalam wilayah administrasi Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Barat yaitu RT 009. Walaupun berada tidak jauh dari pusat kota namun Pulau Pasaran terasa jauh karena letaknya yang berada di tengah laut.

Penduduk Pulau Pasaran terdiri dari penduduk pendatang yang pada awalnya hanya datang ke Pulau Pasaran untuk bekerja sebagai pengolah ikan. Namun setelah kejadian kebakaran yang terjadi pada tahun 1988 di Gudang Lelang banyak dari warga yang mengungsi dan menetap di Pulau Pasaran. Mayoritas penduduknya berasal dari pulau Jawa khususnya Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagian dari Bugis Makasar. Perbedaan daerah asal ini jelas mempunyai pengaruh dalam perbedaan bahasa, adat istiadat maupun perbedaan kecil dalam pola kehidupan. Sekalipun demikian perbedaan-perbedaan itu dalam kehidupan sehari-hari tidak tampak, antara lain karena terbawa dalam kehidupan bersama antar wargamasyarakat dalam pola kehidupan yang terbuka dimana mereka bersama-sama beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka untuk dapat bertahan hidup. Perbedaan corak hidup yang ada terutama diakibatkan oleh tiga

faktor utama yaitu kepadatan penduduk, agama yang dianut, dan mata pencaharian.

Mata pencaharian warga Pulau pasaran adalah nelayan, pengolah, wiraswasta, dan buruh. Keragaman jenis mata pencaharian ini membuat corak terhadap kebiasaan hidup. Nelayan meninggalkan rumahnya sore haridan selesai bekerja tengah malam, dini hari, atau malah sampai pagi. Pada pagi harinya mereka tidur, setelah membenahi peralatan kerjanya. Sekitar tengah hari merka bangun untuk mempersiapkan diri menyongsong pekerjaan berikutnya. Jika suasana dan musim tidak mengizinkan turun ke laut, pola hidupnya disesuaikan dengan pekerjaan lain yang dipilihnya. Corak kehidupan pengolah ialah bangun pagipagi sekali, mereka menunggu nelayan untuk membeli ikan. Kadang-kadang mereka lakukan tengah malam atau dini hari tergantung dari datangnya nelayan atau membelinya langsung di tengah laut. Setelah itu mereka dapat mulai melakukan proses pengolahan ikan sampai sore hari. Corak kehidupan buruh agak kurang menentu. Kesibukan mereka tergantung dari hasil tangkapan ikan nelayan karena sebagian buruh yang ada di Pulau Pasaran bekerja pada pengolah ikan yang ada disana sebagai buruh sortir.

Suasana Islam mewarnai kehidupan masyarakat di pulau asaran karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Masyarakat yang berada di Pulau Pasaran sangat tekun menjalankan ibadahnya. Hal tersebut tampak pada pelaksanaan hari besar keagamaan. Kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan adalah melakukan selamatan atau syukuran sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia yang diberikan.

Sementara itu, tingkat pendidikan formal mereka masih rendah dan keterampilan terbatas sehingga pilihan jenis pekerjaan sangat sempit menyebabkan beban warga yang bekerja cukup berat terutama karena rata-rata rumah tangga tergolong besar.

2.2. Kaitan Antara Kondisi Lingkungan dengan Tingkat Kesejahteraan sosial dan Corak Cara Hidup Masyarakat Pulau Pasaran.

Kondisi Lingkungan Pulau Pasaran dapatlah diperinci sbagai berikut : (1) berada di tengah laut dan tanahnya rendah serta datar, (2) perumahannya padat, (3) tidak memiliki halaman, (4) tidak jauh dari pusat kota. Kondisi ini berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dipilih warga, dan dengan sendirinya juga mempengaruhi tingkat penghasilan dan kesejahteraan sosial masyarakatnya.

Dengan berbagai jenis pekerjaan, terutama bidang produksi perikanan, penghasilan kepala keluarga dibanding dengan besar rumah tangga secara objektif tergolong kecil. Sebagian penghasilan digunakan untuk makan dan sandang. Sementara pengeluaran untuk rumah tangga dapat dengan memuaskan diri pada rumah yang relatif sempit dibanding dengan besar rumah tangga. Walaupun demikian, menurut warga hanya sebagian kecil yang merasa penghasilannya kurang.

Kondisi ekonomi yang demikian disertai suburnya kehidupan beragama merupakan faktor yang menyebabkan warga masyarakat Pulau Pasaran merasa kampungnya aman dari gangguan manusia, tetapi rawan terhadap gangguan alam yaitu banjir. Kerawanan banjir ini terutama disebabkan pasang air laut dan

disebabkan pula oleh kurangnya kesadaran warga tentang kebersihan lingkungan khususnya mengenai penanganan sampah rumah tangga.

2.3. Pola-Pola hubungan Sosial dan Kepemimpinan Dalam Kaitannya Dengan Kondisi Lingkungan.

Hubungan sosial yang bersifat kekotaan telah mempengaruhi warga Pulau Pasaran . Tidak semua kepala keluarga dalam sebuah RT mengenal keluarga lain. Mereka hanya tau dan dekat dengan tetangga yang ada di sekitar mereka. Tingkat kekenalan ini semakin rendah bersamaan dengan lingkungan yang meluas ke tingkat RW dan seterusnya ke tingkat kelurahan. Rupanya kesibukan kerja sehari-hari cukup tinggi karena besarnya kebutuhan keluarga sebagai akibat besarnya rumah tangga. Namun hubungan antar tetangga terjalin dengan akrab. Kerelaan saling membantu sesama masyarakat merupakan sikap yang saling pengertian dan berfungsi mempererat serta memupuk solidaritas kebersamaan antar warga dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Adanya berbagai suku bangsa, media komunikasi paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Bahasa daerah terutama dikalangan generasi tua masih dipakai.

Kepemimpinan yang paling menonjol di Pulau Pasaran adalah pada pimpinan pemerintahan, yaitu ketua Rt, ketua RW dan Lurah. Kepemimpinan lainnya ditunjuk oleh kaum pemuda, terutama dalam berbagai kegiatan sosial dalam kampung. Pemimpin agama tampaknya membetasi diri pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan agama saja.

3. Upaya Pemerintah Dalam Rangka Mensejahterakan Kehidupan Masyarakat di Pulau Pasaran.

Selama puluhan tahun, Pulau Pasaran begitu dekat terasa jauh hanya ada perahu sebagai transportasi penghubung. Selama itu pula masyarakat disana selalu mendapat kesulitan bila terjadi hal mendesak seperti kematian, persalinan, atau warga yang sakit. Karena itu sudah sejak lama warga Pulau Pasaran mengharapkan bantuan dari pemerintah ataupun pihak swasta untuk membantu masyarakat di Pulau Pasaran minimal jembatan yang menghubungkan dengan daratan.

Sebagai bentuk perhatian pemerintah, akan dibangun jembatan untuk memperlancar hubungan masyarakat nelayan Pulau Pasaran dengan masyarakat luar. Jembatan tersebut akan menghubungkan Pulau pasaran dengan daratan. Seperti harapan warga Pulau Pasaran karena selama puluhan tahun masyarakat Pulau Pasaran terisolir dari daratan, Jembatan ini akan dibangun dari kali Bronjong perbatasan kali kota karang menuju Pulau Pasaran. Arah masuk jembatan dari jalan Teluk Bone I, kelurahan Kota Karang kecamatan Telukbetung Barat.

Dengan adanya jembatan sebagai penghubung diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di Pulau pasaran karena kehidupan ekonomi akan meningkat dengan kemudahan prasarana tersebut. Pemasaran ikan asin lancar maka masyarakat akan hidup makmur.

Tidak hanya memiliki jembatan, impian mendapat binaan dari pihak luar pun didapat warga Pulau pasaran. Sekitar bulan Oktober 2009, Bank Indonesia (BI) wilayah Lampung mendatangi daerah ini dan berniat memberikan binaan kepada pengusaha pengolahan ikan asin di Pulau Pasaran. BI berupaya menjadi pemacu pengembangan Pulau Pasaran menjadi kawasan wisata industri Seperti diutarakan oleh Aksuar Muri Ketua Kelompok Pemberdayaan Sektor Riil dan UMKMBI Lampung dalam harian Tribun Lampung :

“Kami akan terus berupaya melakukan katalisator (pemacu) pengembangan Pulau Pasaran menjadi kawasan industri. Salah satunya adalah melakukan publikasi potensi Pulau tersebut agar lebih dilirik kalangan pengusaha. Kawasan industri yang dimaksud adalah pengembangan Pulau Pasaran agar menjadi sentra industri ikan teri nasi yang tertata dan terstruktur secara rapi. Kerapihan dan kebersihan tempat-tempat industri serta peralatannya inilah yang bisa dikembangkan sebagai objek wisata mengingat Pulau Pasaran memiliki panorama yang indah.” (Din)

Untuk tahap awal, BI memberikan bantuan berupa fasilitas bangunan untuk Puskesmas kelurahan. Puskesmas kelurahan awalnya hanya menempati tanah milik dinas perikanan kota bandar Lampung. Bangunan yang akan didirikan tersebut memiliki luas 6x5 meter persegi diatas tanah 267 meter persegi. Tanah akan akan dibeli secara swadaya oleh masyarakat.

Selain itu, dengan upaya pengembangan kawasan Pulau Pasaran ini, BI berharap agar para pengusaha lokal dan nelayan yang ada di Pulau Pasaran bisa memiliki mental untuk mandiri. Sehingga, pertumbuhan perekonomian disana bisa lebih pesat dan kokoh

REFERENSI

_____ 2009. *Potensi Pulau Pasaran*. Kelurahan Kota Karang Kec. Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Hlm.2

Ibid. Hlm. 7

Ibid. Hlm.8

Koentjaraningrat.1982.Manusia Dan Kebudayaan di Indonsia.Djambatan;Jakarta Hlm.341

Abdul Syani.2002.Sosiologi *skemetika,teori dan terapan*.Bumi Aksara, Jakarta Hlm.118

Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali, Jakarta Hlm.139

Hasil wawancara dengan ibu. Warni Senin 27 April 2009

Hasil wawancara dengan Ibu Ely, 19 April 2009

Hasil wawancara dengan Bapak Subur, Senin 04 Mei 2009

Abdulrahmat, Fathoni.2005.*Antropologi Sosial Budaya*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm.70

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok antropologi sosial*. *Op.cit* Hlm.166

Hasil wawancara dengan Bapak Edi Wardani, Minggu 10 Mei 2009

Hasil wawancara dengan Bapak Subur, Minggu, 10 Mei 2009

Din, “*BI Dorong pulau pasaran Jadi Industri Pariwisata*” *Harian Tribun Lampung*, No. 283, Tahun ke I.Bandar lampung, tanggal 23 Maret 2010, Halaman 3 kolom 2

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Lingkungan alam atau fisik dan lingkungan sosial Pulau Pasaran memberikan gambaran secara umum tentang kehidupan masyarakat nelayan dimana mereka beradaptasi dan bertahan hidup dengan lingkungan sosial budayanya. Letak Pulau Pasaran yang berada dekat laut membuat masyarakatnya menggantungkan hidupnya bekerja sebagai nelayan dan usaha lain yang berhubungan dengan produksi perikanan. Mereka mulai beraktivitas dari sore hari dan kembali pada pagi harinya.

2. Pilihan tempat tinggal, selain disesuaikan dengan mata pencahariannya juga dipengaruhi oleh keinginan hidup berkelompok dengan warga sedaerah asal. Namun keragaman latar belakang telah membuka diri dari pada pengaruh hubungan sosial perkotaan yang relatif renggang. Di Pulau Pasaran hanya sebagian warga mengenal semua warga se-RTnya, jadi tidak lagi semua mengenal semua. Hanya pada tetangga terdekat dan kerabat saja yang mereka kenal. Tingkat kekenalan yang relatif tinggi pada masyarakat Pulau Pasaran ini terjaga oleh adanya berbagai kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan karena sebagian besar kepala dan anggota keluarga terlibat dalam berbagai kegiatan itu.

3. Kegiatan produksi yang menghidupi banyak keluarga adalah sektor perikanan dengan bekerja sebagai nelayan dan pengolah. Dengan penghasilan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan sekali-kali hasil usahanya dimanfaatkan untuk memenuhi selera konsumtif seperti barang-barang elektronik, perhiasan, pakaian, makanan atau sebagian ditabung.

4. Untuk menunjang pewarisan pengetahuan dan keterampilan sebagai nelayan kepada generasi muda serta untuk dapat meningkatkan kehidupan mereka para nelayan maupun pengolah sangat mengharapkan uluran tangan, baik dari pemerintah maupun pihak-pihak lain dalam hal pengadaan peralatan penangkapan ikan yang memadai serta tempat pelelangan ikan untuk pemasarannya. Uluran tangan dalam pengadaan peralatan ikan ini misalnya dalam bentuk kredit sangat diharapkan sehingga jangkauan lokasi penangkapan ikan mereka dapat lebih jauh lagi.

5. Masyarakat nelayan di Pulau Pasaran telah melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Adaptasi diri terutama masih berdasarkan pengetahuan tradisional mereka tentang lingkungannya karena itu adaptasi yang telah berlangsung hanya mampu sekedar mempertahankan kelangsungan hidupnya, belum meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Ini jelas bahwa berbagai masukan dari luar sangat diperlukan baik yang berkaitan langsung seperti pendidikan dan pelatihan serta sarana dan prasarana penghubungnya.

B. SARAN

1. Untuk masyarakat harus lebih peduli dengan lingkungan tempat tinggalnya agar tercipta lingkungan yang sehat, aman, dan tentram.
2. Untuk pemerintah daerah perlu mengadakan pembinaan kepada masyarakat khususnya masyarakat pesisir dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat terlebih menyangkut kesejahteraan ekonomi maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.2002.*Sosiologi, Skemetika,Teori dan Terapan*.Bumi Aksara, Jakarta
- Agusyanto, Ruddy.2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. PT. Rajawali Pers. Jakarta.
- Chadwick A Bruce, dkk.1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang Press. IKIP
- Din, “*BI Dorong pulau pasaran Jadi Industri Pariwisata*” Harian Tribun Lampung, No. 283, Tahun ke I.Bandar lampung, tanggal 23 Maret 2010, Halaman 3 kolom 2
- Endraswara, Suwardi.2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widiatama; Yogyakarta.
- Fathoni, Abdulrahmat,.2005.*Antropologi Sosial Budaya*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Koetjaraningrat.1977.*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat; Jakarta.
- .————— 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia; Jakarta
- 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. UI Press; Jakarta
- 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*..Djambatan;Jakarta
- Koestoro, Budi dan Basrowi.2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yayasan Kampusina. Surabaya
- La Panengke, Mario.2000.*Analisis Kemiskinan Pada Masyarakat nelayan*. FISIP. Unila
- Mansyur, Cholil M.*Sosiologi Masyarakat kota dan desa*. Usaha Nasional, Surabaya
- Maryaeni.2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara; Jakarta
- Muhammad, Abdul Kadir.2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT. Citra Aditya Bhakti; Bandung.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press; Yogyakarta.

- Shadily, Hasan.1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. PT. Bina Aksara; Jakarta
- Soekanto, Soerjono.1983. *Beberapa Teori Sosiologi tentang sruktur Masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Soekanto, Soerjono.2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali; Jakarta
- Surachmad, Winarno.1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Teknik*. Tarsito; Bandung